

**PERANAN TK/TPA AL-MULIYA DALAM MENYUKSESKAN
PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI
KELURAHAN PANNAMPU KECAMATAN TALLO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/PAIS melalui
Dual Mode System (DMS) Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

OLEH

I B R A H I M
NIM : 20100109233

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 23 Rabiul Awal 1434 H
20 Februari 2013 M

Penyusun

I B R A H I M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Ibrahim, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI pada Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Peranan TK/TPA Al-Muliya dalam Mensukseskan Pemberantasan Buta Aksara *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya

Makassar, 29 Syafar 1434 H
12 Januari 2013 M

Pembimbing

Drs. Hamka Ilyas, M. Th. I
NIP : 19690409 199703 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peranan TKA/TPA Al-Muliya dalam Mensukseskan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar,” yang disusun oleh saudara Ibrahim, NIM : mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 09 Februari 2013 M. bertepatan dengan 28 Jumadil Awal 1434 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S. Pd. I), Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

09 Januari 2013 M.

Makassar : -----

28 Jumadil Awal 1434 H.

DEWAN PENGUJI : (SK. Dekan No. 010/2013)

K e t u a	: DR. H. Susdiyanto, M. SI.	(.....)
Sekretaris	: Drs. Sulaiman Saat, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Muzakkir, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Hamka Ilyas, M. Th. I	(.....)
Pembimbing	: Drs. Hamka Ilyas, M. Th. I	(.....)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Salehuddin, M. Ag
NIP. 19541212 198503 1001

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد و على اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Swt, oleh karena atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang direncanakan, serta shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw.,

Dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan bantuan kepada penyusun, baik berupa moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu terutama kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr.H. Abd. Qadir Gassing, M. SI , selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Pembantu Dekan I, II dan III; Ketua Program Peningkatan Kualifikasi Guru melalui DMS; Dosen/Asisten Dosen serta segenap staf pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di fakultas ini.

3. Yang tercinta dan tersayang orang tua penulis, Ayahanda H. Sangkala (Alm.) dan ibunda H. Badji yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sampai sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
4. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya, segenap Pengurus perpustakaan Masjid Al-Markaz Al- Islami Jend. Muh. Yusuf Makassar, serta segenap pengurus perpustakaan Wilayah Sul-Sel yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dan pelayanan yang baik berkaitan dengan penyediaan literatur dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Istri tercinta, Mulyati, S. Ag yang dari padanya penulis banyak menerima bantuan moril dan materil sehingga penulis dapat melanjutkan studi dan menyelesaikannya, juga kepada anak kami yaitu: ***Iltzam*** yang sering mengganggu disaat penulis belajar tapi memandangnya, menumbuhkan semangat belajar bagi penulis untuk masa depan anak kami dan untuk anak orang lain.
6. Teman dan Sahabat kami, Hernawati, S. Pd.I yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua rekan Mahasiswa (i) yang langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis mohonkan, semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikannya bernilai ibadah, sehingga

mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah swt, dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya kepada Agama, Bangsa dan Negara. Aamiin

29 Syafar 1434 H.
Makassar : -----
12 Januari 2013 M.

Penyusun

I B R A H I M
NIM : 20100109233

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	x
A B S T R A K	xii
BAB I . PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Garis Besar Isi Skripsi.....	10
BAB II . TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya.....	12
B. Sejarah berdirinya Taman Kanak-Kanak/Taman pendidikan <i>Al-Qur'an</i> (TK/TPA).....	14
C. Pola pembinaan Taman Kanak-Kanak / Taman Pendidikan <i>Al-Qur'an</i>	18
D. Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak/ Taman Pendidikan <i>Al-Qur'an</i>	41
E. Kerangka Pikir.....	45
BAB III . METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel	47

C. Jenis Penelitian	50
D. Metode Pengumpulan Data	50
E. Metode Analisis Data.....	53

BAB IV . HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan umum TPA Al-Muliya Kel. Pannampu	55
B. Pola Pembinaan TPA Al-Muliya Kel. Pannampu	59
C. Peranan TPA Al-Muliya dalam rangka Pemberantasan Buta Aksara <i>Al-Qur'an</i> di Kelurahan Pannampu.....	80

BAB V . P E N U T U P

A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Penelitian	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bahan Pengajaran TKA (Umur 4-7 Tahun)	29
Tabel 2	Bahan Pengajaran TPA (Umur 7-12 Tahun)	29
Tabel 3	Populasi	48
Tabel 4	Penarikan Sampel	50
Tabel 5	Tanggapan Santri tentang Metode Iqra'	65
Tabel 6	Tanggapan santri tentang Tempat Belajar	67
Tabel 7	Tanggapan Santri tentang Waktu Belajar	70
Tabel 8	Tanggapan Santri tentang Materi Pelajaran	72

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	ه = h
خ = kh	ظ = zh	و = w
د = d	ع = 'a	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan *alif*, yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vocal (a) panjang = aa	قال = qaala
Vocal (i) panjang = ii	قيل = qiila
Vocal (u) panjang = uu	دون = duuna

3. Diftong

و = aw	قول = qawl
ي = ay	خير = khayr

4. Kata Sandang

(ال) *Alif Lam Ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil jika terletak di awal kalimat dan huruf besar di awal kalimat:

- Hadits riwayat al-Bukhari
- Al-Bukhari meriwayatkan

5. *Ta' marbutah* (ة) ditransliterasi (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, akan ditransliterasikan dengan huruf (h) contoh:

الرسالة للمدرسة : *al-risaalatu lil mudarrisah*

Bila suatu kata yang berakhir dengan ta marbutah disandarkan pada lafz jalalah, maka transliterasi dengan (t), contoh:

في رحمة الله : *Fi Rahmatillaah*

6. *Lafaz jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih*, ditransliterasikan dengan huruf *hamzah*, contoh:

بالله : *billaah*

عبدالله : *'abdullaah*

Tasydid ditambah dengan konsonan ganda

8. Kata-kata atau istilah yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini

9. Singkatan

Cet. : Cetakan

saw. : *Shalla Allahu 'Alaihi wa sallam*

swt. : *subhanahu wa ta'ala*

QS. : al-Qur'an surat

t.p. : tanpa penerbit

t.t. : tanpa tempat

t.th. : tanpa tahun

t.d. : tanpa data

r.a : *Radiya Allahu Anhu*

M : Masehi

H : Hijriah

h. : Halaman

A B S T R A K

Nama Penyusun : I b r a h i m
NIM : 20100109233
Judul Skripsi : Peranan TK/TPA Al-Muliya dalam Menyukkseskan
Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kelurahan
Pannampu Kecamatan Tallo

Skripsi ini membahas tentang peranan TK/TPA Al-Muliya dalam menyukkseskan pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* dengan permasalahan pokok, yaitu tentang penuntasan buta aksara *Al-Qur'an* yang dibatasi pada sub permasalahan, yaitu: bagaimana pola pembinaan TK/TPA Al-Muliya dan peranannya dalam pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan datanya berupa observasi, dokumentasi, interview dan angket, serta dalam metode pengolahan dan analisa data menggunakan analisis intertif.

Dari hasil penggunaan metode-metode tersebut, penulis dapat mengemukakan intisari dari skripsi ini bahwa kemampuan membaca *Al-Qur'an* merupakan dasar bagi umat Islam. Lebih-lebih dewasa ini, disinyalir banyak sekali anak usia sekolah yang belum mampu membaca dan menulis huruf *Al-Qur'an*. Padahal kesadaran masyarakat akan perlunya agama sebagai pedoman hidup dan upaya menangkal dampak negative proses modernisasi semakin meningkat. Oleh karena itu, upaya peningkatan tuntutan yang mendesak untuk dilaksanakan dan harus senantiasa diusahakan sejak dini.

Pola pembinaan yang dilakukan oleh TK/TPA Al-Muliya di Kelurahan Pannampu pada umumnya mengacu kepada pola pembinaan TK/TPA secara nasional, yaitu terkait dengan kurikulum, metode yang digunakan, tempat belajar mengajar, serta evaluasi. Namun dalam hal waktu belajar di TK/TPA Al-Muliya menggunakan waktu setelah shalat Maghrib dan shalat Isya.

Masyarakat merasakan adanya peranan dari keberadaan TK/TPA Al-Muliya dalam rangka pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* di

Kelurahan Pannampu. Mereka dapat mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal *Al-Qur'an* lebih dini. Dalam hal ini, keberadaan TK/TPA Al-Muliya dalam melahirkan anak-anak yang mampu membaca dan menulis *Al-Qur'an* di usia dini, hanya dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Kemampuan membaca dan menulis *Al-Qur'an* tersebut akan menciptakan generasi qur'ani, yaitu generasi yang menjadikan *Al-Qur'an* sebagai bacaan sehari-hari dan pedoman dalam kehidupan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi petunjuk bagi manusia. *Al-Qur'an* adalah kitab suci yang harus dibaca dan dipelajari. Bahkan lebih dari itu, ia harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Al-Gazali mengatakan bahwa membaca *Al-Qur'an* seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisa kritis. Hal ini seharusnya dilakukan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi kitab sucinya. Begitu halnya dengan studi-studi *Al-Qur'an*, semestinya dilaksanakan secara berkesinambungan. Mempelajari *Al-Qur'an*, memahami dan menganalisis serta mengungkap sunnah-sunnah (hukum-hukum Allah), termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan, beragam ancaman serta pelbagai kebutuhan umat islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.¹

Terkait dengan perlunya membaca *Al-Qur'an*, banyak ayat-ayat dan hadis Nabi yang mendorong untuk membacanya dengan menjanjikan pahala. Diantara ayat-ayat *Al-Qur'an* yang menyinggung hal tersebut, seperti Q.S. Fatir/35; 29-30.

¹ Syaikh Muhammad al-Gazali, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan al-Qur'an* (Cet. 2; Bandung: Mizan, 1996), h. 18

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ
تَبُورَ لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ)

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan. Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.²

Sementara itu, Nabi saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah yang berbunyi:

عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران (رواه المسلم)³

Artinya:

Dari Aisyah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang-orang yang membaca *Al-Qur'an* dan pandai dalam membacanya, ia bersama dengan malaikat yang mulia. Dan yang membaca *Al-Qur'an* dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit , maka ia mendapatkan dua pahala.⁴

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 700

³ Imam Muslim ibn al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 3 (Cet. 3; Bairut: Dar al-Fikr, 1978), h. 84

⁴ Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 226

Membaca *al-Qur'an* tentunya sangat memberikan pengaruh dalam kehidupan. Ia bagaikan wewangian yang memberikan bau harum yang tidak hanya dirasakan oleh diri orang yang membacanya, tetapi juga oleh orang lain. Orang yang membaca *Al-Qur'an* akan merasakan kelapangan, mendapatkan kebaikan yang banyak, didatangi oleh malaikat dan dijauhkan dari setan. Sementara itu orang yang tidak membaca *Al-Qur'an*, ia akan merasakan kesempitan, kurang kebaikannya, malaikat jauh dan setan-setan mendatangnya.

Ada fenomena yang muncul saat ini, yaitu adanya kecenderungan umat Islam yang menjauhi *Al-Qur'an* atau hanya sekedar menjadikannya sebagai bacaan keagamaan. Hal ini tentunya akan menghilangkan relevansi *Al-Qur'an* dengan realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya, orang-orang diluar islamlah yang aktif mengkajinya, sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat islamlah yang seharusnya memegang semangat *Al-Qur'an*. namun yang lebih memprihatinkan kalau umat islam itu sendiri tidak tahu membaca dan menulis kitab sucinya sendiri.

Kemampuan membaca *Al-Qur'an* merupakan dasar bagi umat islam. Lebih-lebih dewasa ini, disinyalir banyak sekali anak usia sekolah yang belum mampu membaca dan menulis huruf *Al-Qur'an*. Padahal kesadaran masyarakat akan perlunya agama sebagai pedoman hidup dan upaya menangkal dampak negative proses modernisasi semakin meningkat. Oleh karena itu, upaya peningkatan dan pembinaan kemampuan baca tulis *Al-*

Qur'an merupakan tuntutan yang mendesak untuk dilaksanakan dan harus senantiasa diusahakan sejak dini.⁵

Di Negara Indonesia, angka kebodohan umat islam, terutama generasi muda Islam dalam hal membaca dan menulis *Al-Qur'an* mengalami peningkatan. Isu kebodohan ini mencuat ke permukaan ketika tahun 1986 tersiar kabar tentang hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka kebodohan tersebut mencapai angka 70% dari keseluruhan umat Islam Indonesia. Di kalangan mahasiswa misalnya, pada awal tahun 1991 oleh majalah Panji Masyarakat pernah diekspos hasil penelitian di Universitas Andalas Sumatera Barat bahwa di perguruan tinggi tersebut dari 2.586 mahasiswa muslim yang menjadi subjek penelitian. Sebuah panitia secara resmi menunjukkan bahwa mereka yang dinilai mampu membaca *Al-Qur'an* hanyalah 10%, selebihnya sebanyak 25% dinilai kurang mampu, 65% dinyatakan tidak mampu sama sekali.⁶

Perhatian Pemerintah terhadap masalah kebutaan baca tulis *Al-Qur'an* telah diupayakan, terutama melalui Departemen Agama yang menjadikan program “Pemberantasan Buta Huruf *Al-Qur'an*” sebagai salah satu program prioritasnya yang kemudian melahirkan Surat Keputusan Bersama (SKB), yaitu Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 128 tahun 1982 dan Nomor 44A tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis *Al-Qur'an* bagi umat Islam, dalam

⁵ Ishak Manany, “Penyebaran Gerakan TK dan TP *Al-Qur'an*,” *Amal Bakti*, Edisi 108/Maret/1993, h. 31

⁶ Syamsuddin MZ, *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP *Al-Qur'an** (Cet. 4; Jakarta: LPPTKA BKPRMI DKI JAYA, 1999), h. 9

rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Sebagai bentuk kepedulian terhadap upaya pemberantasan buta huruf *Al-Qur'an* di kalangan anak-anak dan menjadikan sebagai gerakan monumental di seluruh tanah air, maka dibentuklah lembaga khusus (otonom) untuk menanganinya, yaitu lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak *Al-Qur'an* (LPPTKA) – BKPRMI yang dibentuk secara structural, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah di seluruh tanah air. Terpilihlah sebagai Direktur Nasional pertamanya H. M. Jasir, ASP., didampingi oleh H. M. Natsir Fathuddin sebagai Wakil dan Tasyrifin Karim sebagai Sekretaris Nasional. Setelah itu berkembanglah gagasan pembentukan TKA/TPA BKPRMI di seluruh Indonesia di bawah Pengelolaan Lembaga otonomnya LPPTKA.⁸ Hal ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Islam, sehingga TK/TPA tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.

Keberadaan Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan *Al-Qur'an* (TK/TPA) di kota Makassar, khususnya di Kelurahan Pannampu sangat didukung oleh keadaan masyarakat yang sudah memahami dan menyadari tentang pentingnya membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Mereka termasuk

⁷ Lihat Ilham Hamid DM., “Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Makassar,” *Tesis* (Makassar: PPS IAIN Alauddin Makassar, 2002), h. 7

⁸ Di Sulawesi Selatan, gagasan untuk mendirikan TK/TPA ditindaklanjuti, yaitu dengan pembentukan LPPTKA Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan kebijaksanaan Gubernur Sulawesi Selatan tentang Pemberantasan Buta Aksara Alquran tahun 2003. Dari sinilah kemudian dibentuk LPPTKA daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, dan yang pertama dibentuk adalah LPPTKA Daerah Ujung Pandang (baca: Makassar). Lembaga inilah yang kemudian merespon ke masjid-masjid untuk membentuk TK/TPA di daerah masing-masing.

masyarakat yang religious yang telah paham tentang ajaran-ajaran agama, terutama dalam pembinaan generasi muda dan anak-anak mereka.

Hal ini menjadi modal utama untuk menggerakkan para anak-anak untuk lebih memahami ajaran agama Islam sejak dini, terutama didalam mendidik anak dalam membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Dengan demikian, anak-anak di Kelurahan Pannampu secara umum lebih awal sudah mengisi kesehariannya dengan kegiatan membaca dan menulis *Al-Qur'an*, baik yang sifatnya tradisional maupun yang sudah dikelola oleh TK/TPA, tanpa mengorbankan waktunya untuk bermain. Bahkan dengan pola pembinaan yang diterapkan mereka merasa senang, karena disamping belajar, mereka juga dapat bermain dan bergembira bersama dengan teman-temannya yang lain.

TK/TPA sejak awal berdirinya menempatkan posisinya pada jalur pendidikan non formal jenis keagamaan dengan pola pembinaan mengacu kepada suasana Taman, yaitu: indah, bersih, rapi, nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, institusinya disebut TAMAN (Taman Kanak-Kanak *Al-Qur'an* dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an*) dan tidak disebut sekolah atau madrasah.

Materi pengajarannya menekankan aspek keterampilan keagamaan yang paling dasar, yaitu keterampilan membaca *Al-Qur'an* dan keterampilan *kaifiyat* shalat lima waktu serta penguasaan sejumlah hafalan yang terkait dengan pelaksanaan ibadah shalat dan doa harian. Aspek keterampilan keagamaan ini (psikomotorik) merupakan suatu target yang mudah diukur dan diidentifikasi karena sifatnya operasional. Tentu saja aspek ini tidak berdiri sendiri melainkan bergandengan, bahkan

simultan dengan aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek sikap/perasaan (afektif).

Proses pembelajaran yang mengacu pada materi pengajaran tersebut. Kegiatannya dipusatkan di masjid-masjid/mushallah dan memilih waktu siang hari (sebelum/sesudah waktu ashar). Pola pembinaan TK/TPA ini, secara umum diterapkan pada seluruh TK/TPA di Indonesia, termasuk TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo yang berusaha ikut serta dalam penuntasan buta aksara *Al-Qur'an* di Nusantara, khususnya di daerah ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok hanya dibatasi pada TK/TPA dalam menuntaskan bebas buta aksara *Al-Qur'an*.

Untuk membatasi lingkup kajian skripsi ini, perlu dirumuskan sub-sub masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo?
2. Bagaimana peranan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo terhadap masyarakat dalam rangka mensukseskan pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo?

C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu

memberikan pengertian terhadap berbagai istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi (penelitian) ini.

1. Peranan TK/TPA Al-Muliya

TK/TPA adalah singkatan dari Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan *Al-Qur'an*, yaitu sebuah lembaga yang bernaung di bawah Departemen Agama yang mendidik, membina anak-anak usia 7-12 tahun untuk mendalami ajaran Islam, khususnya pembinaan dan pengajaran awal yang terprogram dan terencana.⁹ Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan agama non formal yang harus dikelola secara professional sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.¹⁰

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia yang dimaksud peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹¹ Berangkat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud peran aktif TK/TPA Al-Muliya adalah bagian dari tugas utama TK/TPA Al-Muliya dalam pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an*.

2. Pemberantasan Buta Aksara *Al-Qur'an*

Pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* adalah usaha untuk menuntaskan orang-orang yang masih buta huruf dan tidak tahu/tidak mampu membaca dan menulis *Al-Qur'an*, atau usaha untuk menjadikan

⁹ Lihat Syamsuddin, et al., *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak (TK) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)* (LPPTKA BKPRMI Pusat, 1997), h. 63.

¹⁰ Muh. Zaenal Achmad, *Teknik dan Strategis Penyajian Materi A3: Sebuah Pendekatan* (Makassar: LPPTKA-BKPRMI Sul-Sel, 2003), h. 1.

¹¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1988), h. 667.

orang yang tidak tahu membaca dan menulis *Al-Qur'an* menjadi tahu membaca dan menulis *Al-Qur'an*.

Dengan pengertian di atas, maka defenisi operasionalnya adalah tugas-tugas atau peran aktif dari TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo dalam rangka mengatasi dan memberantas buta aksara *Al-Qur'an* bagi anak-anak yang berusia 12 tahun ke bawah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan pola pembinaan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu sebagai salah satu wadah yang bernaung di bawah BKPRMI, kaitannya dengan penuntasan buta aksara *Al-Qur'an* di Kecamatan Tallo.

b. Untuk mendeskripsikan peranan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo terhadap masyarakat dalam rangka pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Pengembangan pengetahuan TK/TPA, terutama pola pembinaan yang diterapkan
- 2) Memberikan informasi tentang TK/TPA terhadap masyarakat yang masih awam dan belum tahu tentang TK/TPA di Kelurahan Pannampu pada umumnya, dan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu pada khususnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan TK/TPA yang telah marak pembentukannya
- 2) Diharapkan menjdai pedoman pelaksanaan TK/TPA sebagai lembaga yang mampu menuntaskan buta aksara *Al-Qur'an*

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ke dalam bab per bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul dan defenisi operasional, tujuan dan kegunaan dari penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi hubungan dengan penelitian sebelumnya, sejarah berdirinya TK/TPA, pola pembinaan TK/TPA, manajemen pengelolaan TK/TPA dan kerangka pikir.

Bab ketiga menguraikan tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian penulis yang menguraikan tentang tinjauan umum TK/TPA Al-Muliyah Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo, pola pembinaan TK/TPA Al-Muliyah Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo, dan peranan TK/TPA Al-Muliyah dalam memberantas buta aksara *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu.

Bab kelima adalah bab penutup yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Taman Pendidikan *Al-Qur'an* (TPA) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memberikan nilai lebih yang tidak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan ini pada intinya adalah penggambaran tentang peranan TPA dalam pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an*.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya penelitian Ilham Hamid DM. dengan judul *Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di TPA BKPRMI Kota Makassar*.

Dalam penelitian ini digambarkan tentang pola pembinaan TK/TPA, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. ditemukan bahwa ada tiga nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam diri anak, yaitu nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah.

Ada juga penelitian dilakukan Nurani dengan judul *Studi Tentang Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-*

Qur'an (TKA) Dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Suillan Kecamatan Enrekang.

Dalam penelitian di atas ditemukan bahwa setidaknya ada tiga pengaruh dari pelaksanaan TK/TPA, yaitu:

1. Terjadi pemasyarakatan bacaan *Al-Qur'an*, sehingga masyarakat terutama anak-anak dan para remaja dapat mengetahui baca tulis *Al-Qur'an* dan sekurang-kurangnya dapat memahami dan mengerjakan apa yang terkandung dalam *Al-Qur'an*.
2. Pembinaan akhlak, dalam hal ini anak-anak dibimbing dan diarahkan agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama Islam.
3. Penanaman nilai-nilai agama akan tetap terbina dan memberi corak dalam tingkah laku perbuatan seseorang.

Penelitian ini mempunyai hubungan yang erat, terutama dalam menjelaskan pengaruh pelaksanaan TK/TPA terhadap akhlak anak-anak. Hanya saja, penulis lebih memfokuskan kepada peranan TPA kaitannya dengan pemberantasan buta baca tulis *Al-Qur'an*.

Berikut ini penulis mengemukakan sejumlah buku referensi yang relevan dan mendukung obyek yang menjadi kajian dalam skripsi ini, antara lain:

Ismail SM., et al. dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* menjelaskan tentang ada beberapa bentuk pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan rumah tangga, pendidikan di lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan di lingkungan masyarakat adalah Taman Kanak-Kanak *Al-Qur'an* (TKA) dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an* (TPA).

Muh. Zaenal Achmad dalam bukunya yang berjudul Teknik dan Strategi Penyajian Materi A3: Sebuah Pendekatan menjelaskan tentang pola pembinaan dari TKA/TPA, yaitu berbentuk Taman, dan diartikan secara luas sebagai suatu tempat yang indah dan nyaman karena penataan kelas yang seimbang, sehingga menambah sugesti untuk merangsang proses belajar mengajar, begitu pula letaknya strategis dan steril dari pengaruh dari luar serta suasana kelas dilengkapi sarana yang memadai, sehingga anak merasakan kenyamanan dari proses belajar mengajar tersebut.

Selanjutnya Syamsuddin MZ dalam bukunya yang berjudul Panduan Kurikulum dan pengajaran Taman Kanak-kanak (TK) taman pendidikan *Al-Qur'an* (TPA) menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Kurikulum dan pengajaran TK/TPA, yaitu metode Iqra', hafalan, tadarrus *Al-Qur'an* dan lain sebagainya. Dalam bukunya yang lain yang berjudul Kebijakan Umum dan kiat Sukses Pengelolaan TK/TP *Al-Qur'an*, dijelaskan tentang pengelolaan TK/TPA di Mushallah-mushallah atau mesjid-mesjid.

Berdasarkan dari beberapa referensi yang telah dikemukakan di atas menurut penulis bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat spesifik pada obyek kajian mereka masing-masing. Olehnya itu penulis memposisikan penelitian ini sebagai secara khusus pada peranan TK/TPA dalam Pemberantasan Buta Aksara *Al-Qur'an*.

B. Sejarah Berdirinya Taman Kanak-Kanak / Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA).

TK/TPA muncul pertama kali pada tahun 1986 di Semarang, yakni TK/TPA Raudhatul Mujawwidin yang didirikan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi. Dua tahun kemudian berdiri TK/TPA AMM di kota Gede Yogyakarta pada tahun 1990, kemudian diikuti pula didirikan TK/TPA di berbagai penjuru nusantara di Indonesia.¹²

Munculnya TK/TPA di nusantara secara formal dan serentak bermula dengan adanya kesepakatan Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS) pada tanggal 25-28 Mei 1989 di Ciawi Bogor untuk menjadikan pembicaraan mengenai materi baca tulis *Al-Qur'an* di kalangan anak-anak sebagai agenda MUNAS V yang akan dilaksanakan di Surabaya. Adapun kedudukan RAPIMNAS ketika itu sebagai ajang pra MUNAS, maka tidak heran ketika program TK/TPA ini ditawarkan sebagai program unggulan pada MUNAS V BKPMI di Surabaya tanggal 27-30 Juni 1989, mendapat sambutan yang hangat dari seluruh peserta yang dihadiri oleh 21 propinsi itu. Bahkan juga oleh Harmoko yang waktu itu menjadi Menteri Penerangan yang membuka MUNAS tersebut.¹³

Ada hal yang menarik untuk dibahas kaitannya dengan maraknya TK/TPA di Indonesia, yaitu keberadaan TK/TPA AMM di Kota Gede Yogyakarta. TK/TPA ini pernah ditampilkan pada acara pembukaan MTQ Nasional di Yogyakarta yang memperagakan kemampuan anak usia TK membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar,

¹² Ismail SM., et al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), h. 52

¹³ Lihat Ilham Hamid DM., "Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPMRI di Kota Makassar," *Tesis* (Makassar; PPS IAIN Alauddin Makassar, 2002), h. 61

sehingga orang yang menonton dan melihat terkagum-kagum dengan penampilan mereka.

Kemampuan anak TK/TPA ini tidak bias dilepaskan dari hasil kerja aktivis BKPMI (Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia).¹⁴ Sebab berdirinya TK/TPA Yogyakarta itu punya hubungan historis dengan apa yang dilakukan oleh Jazir ASP., salah seorang aktivis BKPMI di Yogyakarta. Secara historis, keterkaitan tersebut terungkap dalam kisahnya ketika ia telah dibebaskan dari penjara. Ia melihat Pesantren *Al-Qur'an* Manbaul Ulum di Sedayu Gresik. Betapa pesantren ini mampu mendidik anak-anak usia dini bias membaca *Al-Qur'an* secara baik dan benar.¹⁵

Akan tetapi dari hasil pengamatannya bahwa model pesantren semacam itu menjadikan anak-anak yang masih usia dini tersebut harus berpisah dengan orang tuanya, padahal anak-anak seusia mereka itu justru masih sangat membutuhkan belaian kasih dari orang tuanya. Jadi, secara psikologis anak-anak tersebut menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian layak dari orang tuanya. Di samping itu, perhatian dari segi fisik pun juga kurang, akibatnya kesehatan mereka dan kebutuhan fisik kurang terpenuhi dengan baik. Olehnya itu, pada tahun 1986, muncullah gagasannya untuk mendidik anak usia dini seperti yang dilakukan di pesantren *Al-Qur'an* di Sedayu Gresik, tanpa

¹⁴ Dalam MUNAS VI yang dilaksanakan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, tanggal 28 November – 01 Desember 1993, nama organisasi BKPMI berubah menjadi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia atau disingkat BKPMRI. Lihat Moh. Haitami, “Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia: Gagasan dan Gerakan Pendidikannya,” *Tesis* (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 1997), h. 94.

¹⁵ Lihat Ilham Hamid MD, *op. cit.*, h. 68.

memisahkan mereka dengan orang tuanya. Jazir pun memulainya di Yogyakarta dengan membentuk kelompok pengajian anak-anak yang kemudian berjalan dengan baik.¹⁶

Pada saat yang sama, *ustaz* As'ad Human yang juga mengasuh pengajian anak-anak di mushallahnya Bait al-Rahman dengan metode Iqra' yang merupakan hasil temuannya sendiri. Orang tua ini lantas memberikan perhatian atas usaha yang dilakukan Jazir dan kemudian mengajaknya bergabung untuk mengasuh pengajian anak-anak yang telah mereka kelola dengan menggunakan metode iqra'-nya. Mereka berdua sepakat dan kemudian membentuk Taman Kanak-kanak *Al-Qur'an* (TKA). Jazir ditunjuk sebagai Direktornya dan dibantu oleh 30 orang guru yang sengaja ia ambil dari mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi umum, seperti UGM, Universitas Islam Indonesia. TKA ini resmi dibentuk pada bulan Maret 1988. TK/TPA inilah yang ditampilkan pada acara pembukaan MTQ Nasional dan acara Latihan Manajemen Dakwah (LMD) BKPMI di Yogyakarta yang ternyata mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan.¹⁷

Melihat hasil yang menggembirakan itulah, Jazir begitu bersemangat mengajak Abdurrahman Tardjo untuk mengaktifkan kembali BKPMI dan menawarkan untuk melaksanakan kegiatan LMD. Dari hasil pembicaraan itu, maka disiapkanlah “ Silaturahmi Antar Kita” yang diisi pula dengan Latihan Manajemen Dakwah (LMD) di Kota Gede Yogyakarta pada tanggal 9-13 Januari 1989 yang diikuti oleh

¹⁶ Moh. Haitami, *op. cit.*, h. 94.

¹⁷ *Ibid.*, h. 95

sekitar 100 orang dari 16 propinsi. Pada acara LMD ini, para peserta berkesempatan mengunjungi TK/TPA binaan Angkatan Muda Masjid dan Mushallah (AMM) yang dipimpin oleh K.H. As'ad Human. Melihat keterampilan santri-santri ahli dalam membaca *Al-Qur'an* dengan fasih, seluruh peserta LMD merasa terpukau dan memunculkan idenya masing-masing untuk melakukan upaya yang sama di daerahnya masing-masing.¹⁸

Setelah MUNAS V di Surabaya diadakan, para peserta inilah yang kemudian mendirikan TK/TPA di daerahnya masing-masing di seluruh Indonesia dan terus berkembang sampai sekarang, bukan hanya di daerah perkotaan, bahkan di pedesaan pun juga berlomba-lomba untuk mendirikan TK/TPA, termasuk TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo.

C. *Pola Pembinaan taman kanak-kanak/taman pendidikan Al-Qur'an*

Sudah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa pola pembinaan TK/TPA mengacu pada suasana “Taman”. Jika dijabarkan secara luas, maka TPA diartikan sebuah tempat yang indah dan nyaman karena penataan kelas yang seimbang, sehingga menambah sugesti untuk merangsang proses belajar mengajar. Begitu pula letaknya strategis dan steril dari pengaruh dari luar serta suasana kelas dilengkapi dengan sarana yang memadai, sehingga anak merasakan kenyamanan belajar.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 59

¹⁹ Muh. Zaenal Achmad, *Tehnik dan Strategi Penyajian Materi A3: Sebuah Pendekatan* (Makassar: LPPTKA-BKPRMI, 2003), h. 2

TPA dengan konsep “tamannya” secara filosofi dapat dipahami bahwa konsep taman merupakan sesuatu yang indah, teduh, nyaman dan sedap dipandang mata. Dalam hal ini, TPA adalah lingkungan atau tempat anak-anak melakukan proses belajar yang didalamnya terdapat komponen yang lengkap, yaitu; santri, pendidik (*ustaz/ustazah*), serta ;perangkat pendukungnya yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dunia anak-anak adalah dunia bermain, dunia penuh fantasi dan imajinasi. Mereka akan menjalani kehidupan dengan waktu yang disebut dengan umur. Selama itu jugalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam menghadapi jiwa anak, ada saat dimana nasehat dan hukuman akan menjadi tidak efektif dalam mendidik. Dalam hal ini, pola pembinaan dilakukan dengan menggunakan metode BCM, yaitu: bermain, cerita dan menyanyi, dengan tetap berpijak kepada tiga komponen yang terintegrasi dan terpadu, yaitu aspek kognitif, efektif motivasional dan psikomotorik.²⁰

Pembinaan TK/TPA di nusantara tidak terlepas dari beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan TK/TPA tersebut, yaitu kurikulum, visi dan misi, tujuan pendidikan dan pengajaran, materi pengajaran, metode yang dipergunakan dan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

1. Kurikulum

²⁰ *Ibid.*,

Kurikulum TK/TPA BKPRMI disusun pertama kali pada tahun 1990 berdasrakan hasil lokakarya Nasional. Pengelolaan TPA BKPRMI. Dictum perumusan lokakarya itu sendiri adalah berintikan kesepakatan utnuk meneruskan dan menyempurnakan keberhasilan yang dicapai oleh DPW BKPRMI Kalimantan Selatan dalam mengelola TKA BKPRMI untuk dikembangkan di wilayah propinsi lainnya, berdasrkan kurikulum dan panduan pengelolaannya. Bahan lokakarya tersebut sebagiannya berasal dari Tim Tadarrus AMM Yogyakarta, asuhan K. H. As'ad Human (Alm.) yang telah mempelopori berdirinya TKA (berdiri tanggal 16 Maret 1988).

Rumusan hasil lokakarya tersebut disusun oleh tim perumus yang terdiri dari Muh. Jazir ASP. (ketua merangkap anggota), Fajry Gumay (sekretaris merangkap anggota), Abdurrahman Tardjo (anggota), Chairani Idris (anggota), dan Drs. Tasyrifin karim (anggota). Sedangkan penyusunannya dalam bentuk buku dengan judul “ *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an BKPMI*” disusun oleh Chairani Idris dan Tasyrifin Karim. Diterbitkan pertama kali atas nama DPP BKPMI tanggal 12 September 1990.²¹

Kurikulum (GBPP) TKA BPKMI terdapat dalam buku tersebut. Bahan pengajaran atau materi pokoknya terdiri dari bacaan iqra' 6 jilid dan materi hafalannya yang mengacu kepada buku Iqra' yang dikarang oleh K. H. As'ad Human (Alm.), pengasuh Tim Tadarrus AMM

²¹ Syamsuddin, et al., *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman kanak-Kanak (TK)/ Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*(LPPTK BKPRMI Pusat, 1997), h. 2

Yogyakarta. Ini pulalah yang dijadikan sebagai metode dalam pelaksanaan TK/TPA.

Hanya saja, kurikulum ini belum menjangkau peserta didik/santri yang sudah menamatkan buku iqra', yakni bagi anak yang sudah memasuki tahap tadarrus *Al-Qur'an*. Untuk itu Tasyrifin Karim membuat kurikulum (GBPP) lanjutan yang kemudian dimuat di dalam cetakan berikutnya. Selain itu, buku edisi baru tersebut dilengkapi dengan "Penjelasan Umum tentang GBPP TKA/TPA BKPMI" yang disusun oleh Ustadz Syamsuddin MZ.²²

Dalam kurikulum ini, juga dilakukan revisi sesuai dengan perkembangan dengan pola kebijakan bahwa kurikulum hasil lokakarya tahun 1990 diberlakukan juga untuk santri kelompok TPA (usia 7-12 tahun) dengan istilah kurikulum (GBPP) TK/TPA BKPRMI Paket A (Paket Iqra' dan Materi Hafalan). Kemudian kurikulum lanjutan diistilahkan sebagai kurikulum (GBPP) TKA/TPA BKPRMI Paket B (Paket Tadarrus dan Ilmu Tajwid). Dan bahan pengajaran yang tidak tercantum dalam GBPP, seperti aqidah akhlak, ibadah shalat, menulis dan lain-lain, hal ini diserahkan kepada guru-guru sebagai paket penunjang dengan kategori muatan lokal.²³

Guna menyalurkan para santri tamatan TPA, LPPTKA BKPRMI mendesain unit baru sebagai unit lanjutan (TPA Lanjutan), yaitu TQA (Ta'limul Qur'an Lil Aulad). Konsep asalnya disusun oleh Tasyrifin Karim dan Chairani Idris yang dituangkan ke dalam sebuah buku "

²² *Ibid.*, h. 3

²³ *Ibid.*,

Pedoman Praktis Ta'limul Qur'an Lil Ailad". Konsep TQA ini setelah diuji cobakan di lapangan pada tahun 1993 ditinjau kembali dan disempurnakan melalui Lokakarya Kurikulum TQA BKPMI di Banjarmasin.

Kurikulum TK/TPA ini kembali mengalami revisi untuk membuat kurikulum baru. Kurikulum ini dibahas dan dirumuskan dalam lokakarya dan sarasehan Nasional Pembaharuan Kurikulum TKA/TPA BKPRMI tanggal 7-9 Oktober 1997. Lokakarya dan Sarasehan ini adlah bagian dari kegiatan peringatan Sewindu Gerakan Nasional TKA/TPA BKPRMI.²⁴

2. Visi dan misi TK/TPA

Visi ke depan lembaga TKA/TPA tercermin dari motto “Menyiapkan Generasi Qur’ani Menyongsong Masa Depan Gemilang”. Generasi qur’ani adalah generasi yang beriman dan bertaqwa, yang menjadikan *Al-Qur'an* sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, punya rasa tanggung jawab moral dan social, demi masa depan gemilang. Generasi qur’ani adalah generasi yang mampu menerjemahkan pesan-pesan *Al-Qur'an* dalam pentas kehidupan kekinian, dalam rangka mengembang misi “Rahmatan Lil ‘Alamin”, di tengah-tengah gemuruhnya kemajuan teknologi.²⁵

Sementara itu TK/TPA membawa misi dwi tunggal, yaitu misi pendidikan dan misi dakwah islamiyah. Selaku pembawa misi

²⁴ *Ibid.*, h. 4-5

²⁵ *Ibid.*, h. 12

pendidikan, TK/TPA tampil berdampingan dengan pendidikan formal, yaitu pendidikan TK, SD/MI yang segala sesuatunya diatur berdasarkan kebijaksanaan pemerintah. TK/TPA adalah pendidikan non formal (luar sekolah), yakni sebagai pemantap misi pendidikan keagamaan islam di TK dan SD yang porsinya dipandang kurang. Sekaligus pula membantu peran orang tua dalam pendidikan keagamaan di rumah. Selaku pembawa misi dakwah, TK/TPA adalah bagian dari gerakan dakwah islamiyah. Dalam kaitan ini, erat hubungannya dengan lembaga-lembaga kemasjidan dan dakwah pada umumnya. Bahkan secara institusional, unit-unit TK/TPA berada di bawah pengayoman lembaga-lembaga non-pemerintah tersebut.²⁶

Dengan misi dan strategi di atas, misi TK/TPA sekaligus menopang misi pembangunan bangsa, yaitu dalam rangka menyiapkan generasi bangsa yang siap melanjutkan estafet pembangunan bangsa. Melalui TK/TPA, anak-anak dipersiapkan menjadi warga dan calon pemimpin bangsa yang sejak dini telah memiliki benih-benih iman dan taqwa adalah asas pertama dan utama dalam gerak pembangunan bangsa.

3. Tujuan pendidikan dan pengajaran TK/TPA

a. Tujuan pendidikan TK/TPA

TK/TPA sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai tujuan kelembagaan dalam membantu pengembangan potensi anak ke pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf

²⁶ *Ibid.*, h. 11-13

perkembangan anak, berdasarkan tuntutan *Al-Qur'an* dan hadis Rasulullah. Begitu pula TK/TPA mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang dimilikinya melalui program pendidikan lanjutan.²⁷

b. Tujuan Pengajaran TK/TPA

Tujuan pengajaran pada TK/TPA mempunyai persamaan dan perbedaan yang disesuaikan dengan taraf perkembangan daya serap pengalaman belajar pada masing-masing kelompok usia anak didik/santri tersebut. Bahan pengajarannya sendiri disusun dalam bentuk paket pengajaran, terdiri dari paket pengajaran materi pokok dan paket pengajaran materi penunjang.

1) Tujuan pengajaran TKA

- (a) Santri dapat mengagumi dan mencintai *Al-Qur'an* sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- (b) Santri dapat membaca *Al-Qur'an* dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari yang disenangi
- (c) Santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan benar
- (d) Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surah-surah pendek dan doa harian
- (e) Santri dapat berperilaku social yang baik sesuai dengan tuntunan islam dan pengalaman pendidikannya
- (f) Santri dapat menguasai dasar-dasar kaidah penulisan huruf Arab dengan benar

2) Tujuan pengajaran TPA

²⁷ *Ibid.*, h. 28

- (a) Santri dapat mengagumi dan mencintai *Al-Qur'an* sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- (b) Santri dapat terbiasa membaca *Al-Qur'an* dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya sesuai dengan kaedah ilmu tajwid
- (c) Santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari
- (d) Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surah pendek, ayat pilihan dan doa harian
- (e) Santri dapat mengembangkan perilaku social yang baik sesuai tuntunan islam dan pengalaman pendidikannya
- (f) Santri dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.²⁸

4. Kegiatan belajar mengajar TK/TPA

a. Tempat Belajar

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dipusatkan di masjid atau mushalla. Pilihan lainnya adalah gedung majelis taklim, gedung sekolah atau gedung khusus dan tempat lain yang berdampingan dengan masjid, dan di perkampungan yang jauh dari masjid/mushallah atau karena alasan tertentu yang belum memungkinkan pemakaian masjid dan mushallah, maka KBM TK/TPA dapat memilih tempat lain yang dinilai memenuhi syarat.

Pemusatan KBM TK/TPA di masjid-masjid atau mushallah mengandung nilai edukatif yang cukup kondusif, yaitu:

²⁸ *Ibid.*, h. 28-29

- 1) Menanamkan rasa cinta dan kedekatan anak sedini mungkin atas keberadaan dan fungsi masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 2) Menanamkan nilai-nilai kehidupan dan pergaulan yang islami sedini mungkin berdasarkan panji-panji kemasjidan, yaitu; kejama'ahan, kesetaraan, persaudaraan, kebersamaan dan sebagainya
- 3) Menggugah perhatian masyarakat dalam rangka meningkatkan peran sertanya dalam upaya memakmurkan masjid
- 4) Mendorong para pengelola masjid untuk mengembangkan fungsinya sebagai pusat pelayanan umat
- 5) Mendorong para pemuda dan remaja masjid setempat untuk menyalurkan potensi mereka, sekaligus melatih kepemimpinan dan kreatifitasnya masing-masing.²⁹

Senada dengan di atas, masjid/mushallah merupakan sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat islam yang jumlahnya hingga saat ini mencapai jutaan, merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar baca tulis *Al-Qur'an*. Kegiatan ini akan memberikan dampak positif secara timbal balik. Di satu pihak pelaksanaan belajar mengajar baca tulis *Al-Qur'an* akan lebih leluasa tanpa hambatan psikologis dibandingkan jika diselenggarakan di rumah sebagaimana pengajian tradisional yang berlangsung

²⁹ Syamsuddin MZ., *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP Al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: LPPTKA BKPRMI DKI JAYA, 1999), h. 23-24

selama ini. Di pihak lain, kemakmuran masjid/mushallah akan semakin meningkat dan syiar islam menjadi semarak.

b. Waktu Belajar

Waktu belajar memilih waktu sore hari atau di luar waktu KBM sekolah formal. Titik tolaknya adalah tiga waktu shalat, yaitu Dzuhur, Ashar, dan Maghrib. Kebijakan tentang pemilihan waktu belajar sore hari tersebut di atas mengandung tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- 1) Tidak mengganggu kegiatan anak di sekolah formal (TK/SD/MI) pagi
- 2) Pengajaran shalat dapat disajikan secara praktis, yaitu dipadukan dengan pelaksanaan shalat Ashar, Maghrib, atau Dhuhur (bagi yang memilih waktu siang, sebelum atau sesudah waktu Dhuhur).
- 3) Peserta didik/santri bisa lebih banyak, yaitu dengan merekrut anak-anak TK pagi (TKU/TKI dan anak-anak SD atau MI)
- 4) Penyiapan tenaga pelaksana (guru dan staf) bias lebih mudah, yaitu dengan merekrut guru-guru yang berdinis pagi hari, para ustadz-ustadzah atau para mahasiswa dan alumnus SLTA yang memenuhi syarat.
- 5) Menghilangkan kebiasaan tidur siang dan mengurangi pengaruh negatif dari tontonan televisi.³⁰

³⁰ *Ibid.*, h. 25

5. Sarana dan sumber pendanaan

Sarana dan dana awal untuk keperluan TK/TPA diupayakan oleh lembaga penyelenggara dengan mengacu pada asas swadaya dan swadana. Anggaran kebutuhan rutin dirancang atas dasar pertimbangan antara kebutuhan dan sumber-sumber dana yang memungkinkan untuk digali dan dikembangkan di lingkungan unit yang bersangkutan.³¹

Alternatif sumber dana tersebut di atas terdiri dari ragam sumber, antara lain: infaq bulanan santri, intensif lembaga penyelenggara, infaq sukarela, infaq para dermawan dan masih banyak lagi sumber dana lainnya.

6. Materi pengajaran

Materi pengajaran yang ada di TK/TPA tidak tumpang tindih dengan pengajaran yang diperoleh anak di sekolah formal yang mereka ikuti. Spesialisasinya pada pengembangan aspek keagamaan (aspek keimanan dan ketaqwaan) dilatarbelakangi oleh lemahnya pendidikan formal dan lemahnya perhatian pihak orang tua (lingkungan keluarga) pada umumnya dalam pendidikan IMTAQ tersebut. Fenomena sosial yang terjadi di kota-kota, seperti kenakalan remaja, kasus-kasus tawuran, gaya pergaulan bebas, fenomena ekstasi dan tripping, dan sebagainya adalah fenomena sosial budaya yang menunjukkan lemahnya penghayatan dan pengamalan agama di satu pihak dan cepatnya kenajuan zaman di pihak lain.

Bahan pengajaran yang dimaksud sebagai berikut:³²

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*, h. 36-37

Tabel 1. Bahan Pengajaran TKA (umur 4-7 tahun)

TKA PAKET A (12 BULAN)	TKA PAKET B (12 BULAN)
I. Materi pokok <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan iqra' 2. Hafalan bacaan shalat 3. Hafalan surah pendek 4. Latihan praktek shalat II. Materi penunjang <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa dan adab harian 2. <i>Tahsinul kitabah</i> 	I. Materi pokok <ol style="list-style-type: none"> 1. Tadarrus Al-Qur'an 2. Hafalan bacaan shalat 3. Hafalan surah pendek 4. Amalan ibadah shalat II. Materi penunjang <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa dan adab harian 2. <i>Tahsinul kitabah</i>

Tabel 2. Bahan pengajaran TPA (umur 7-12 tahun)

TKA PAKET A (12 BULAN)	TKA PAKET B (12 BULAN)
I. Materi pokok <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan iqra' 2. Hafalan bacaan shalat 3. Hafalan surah pendek 4. Panduan praktek shalat 5. Materi penunjang <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa dan adab harian 2. <i>Tahsinul kitabah</i> 3. Muatan local 	I. Materi pokok <ol style="list-style-type: none"> 1. Tadarrus Al-Qur'an 2. Ilmu tajwid 3. Hafalan ayat pilihan 4. Amalan ibadah shalat 5. Materi penunjang <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa dan adab harian 2. <i>Tahsinul kitabah</i> 3. Muatan local

7. Metode yang digunakan

Salah satu kewajiban seorang muslim adalah membaca, mengerti, memahami dan mengamalkan *Al-Qur'an*. Hal ini sangat perlu dicermati dengan melihat semakin berkurangnya minat untuk belajar membaca *Al-Qur'an*, lebih-lebih untuk mengerti dan memahami. Untuk mengantisipasi keadaan ini, maka bermunculan berbagai upaya untuk mencari jalan keluar demi mudahnya belajar membaca *Al-Qur'an*.

Di samping itu, belajar baca tulis *Al-Qur'an* adalah langkah awal daripada belajar bahasa Arab.³³ Selama ini, pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* seakan-akan dipisahkan dari pengajaran bahasa, sehingga banyak buku yang terbit dan mengabaikan metode yang lazim digunakan untuk pengajaran bahasa. Padahal seharusnya setiap buku yang mengajarkan baca tulis *Al-Qur'an* harus menggunakan disiplin metode yang akurat. Jadi, bukan hasil otak-atik yang dianggap cocok, tetapi kering dari metode maupun aspek psikologis dari bahasa itu sendiri dalam kaitannya dengan anak didik yang belajar bahasa tersebut.³⁴

Dalam hal pengajaran baca tulis *al-Qur'an*, dikenal beberapa metode yang selama ini dipergunakan oleh para *ustadz/ustadzah* yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, yaitu: Metode al-Barqy, Ha'ataiyah, Iqra, al-Banjary, Bagdadiyah, al-Jabary dan kursus cepat dapat membaca *al-Qur'an*. Namun dari sekian banyak metode tersebut, hanya ada beberapa saja yang lazim dipergunakan, yaitu:

³³ Metode adalah rencana yang berhubungan dengan pengajaran bahan pelajaran secara teratur yang didasarkan atas suatu approach tertentu. Lihat Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Yayasan Al-Qur'an-Ahkam, 2000), h. 43

³⁴ Ilham Rasjid, "Sistem Belajar Membaca Al-Qur'an: Metode al-Barqy", *Makalah* (Makassar : Disampaikan dalam Kuliah umum IAIN Aluddin Makassar, t.th.), h. 1

a. Metode Bagdadiyah

Metode bagdadiyah adakah suatu metode pengajaran dalam membaca *Al-Qur'an* yang memuat sekuensi bahan atau materi pelajaran. Metode bagdadiyah di kalangan masyarakat lebih dikenal dengan metode eja. Cara mengeja huruf pada metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyah, seperti: ا ب ت ث ج dan seterusnya.
- 2) Kemudian diajarkan titik huruf, di atas atau di bawah, satu, dua, tiga, seperti : ا tidak ada titik, ب di bawah satu titik, ت di atas dua titik, ث di atas tiga titik, ج di bawah satu titik, ح tidak ada titik, خ di atas satu titik dan seterusnya.³⁵
- 3) Diajarkan tanda-tanda baca (harakat) sekaligus bunyi bacaannya. Dalam hal ini anak dituntuni bacaannya secara pelan-pelan dan diurai atau dieja, seperti: *Alif* diatas *a*, di bawah *i*, di depan *u*; *ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*; *ta* diatas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*, dan seterusnya. *Alif* dua di atas *an*, di bawah *in*, di depan *un*; *ba* dua di atas *ban*, di bawah *bin*, di depan *bun*, dan seterusnya.
- 4) Setelah mempelajari huruf hijaiyah, barulah diajarkan kepada mereka *Al-Qur'an Juz Amma*.³⁶

b. Metode al-Barqy

³⁵ M. yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Mutiara, t. th.), h. 37

³⁶ *Ibid.*,

Metode al-Barqy menggunakan *Struktur Analitik Sintetik* (SAS), dimana system ini sedang dikembangkan dalam pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa, yaitu yang dikenal pendekatan global atau *Gestald Psychologie* yang bersifat *Analitik Sintetik*. Metode ini juga dikenal dengan *Metode Kata Lembaga* (sebagai kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sintetik.³⁷

Dalam perkembangannya, metode al-Barqy menggunakan dua cara, yaitu: *Pertama: SAS murni* yang menggunakan struktur kata atau kalimat yang mengikutkan bunyi mati/*sukun*. *Kedua: Semi SAS* ialah menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikutkan bunyi mati/*sukun*.³⁸

Metode ini sifatnya bukan mengajar, tetapi hanya mendorong hingga guru hanya Tut Wuri Handayani. Murid dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia, murid membuka buku atau melihat alat peraga tidak dalam keadaan kosong, maka murid tinggal membaca sendiri memisah sendiri dan memadndu sendiri. Di sini murid tampak cerdas. Oleh karena itulah, buku ini memenuhi syarat untuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Dalam penerapannya, metode ini menggunakan teknik yang akurat, yaitu:

³⁷ Lihat Ilham Rasjid, *op. cit.*, h. 2.

³⁸ *Ibid.*

- (1) Konsentrasi menggunakan titian ingatan (untuk mengingat sewaktu lupa)
- (2) Mengadakan pengelompokan bunyi untuk mengenal/pindah dari huruf yang telah dikenal ke huruf yang sulit (transfer)
- (3) Isyarat bunyi
- (4) Mengelompokkan bentuk huruf untuk memudahkan belajar menyambung.
- (5) Menggunakan pengenalan dengan titian unta (urutan yang mengarah), yaitu dalam mengajarkan *sukun* dan *tasydid*.
- (6) Menggunakan latihan bacaan (*drill*) dalam mengenalkan *makhraj* maupun kepekaan terhadap huruf dan kefasihan membaca.³⁹

Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan ciri sebagai berikut:

- (1) Tidak perlu berjilid-jilid
- (2) Praktis untuk segala umur
- (3) Cepat dapat membaca huruf sambung
- (4) Dilengkapi teknik imlak dan tehnik menulis (*khat*)
- (5) Menggunakan metode Struktural Sintetik (SAS)
- (6) Dilengkapi dengan Lembar Jawaban Siswa (LKS)
- (7) Sangat tepat dipakai klasikal
- (8) Tidak membosankan karena ada tehnik-tehnik yang akurat dan menarik.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, h. 1.

c. Metode Iqra'

Metode iqra' adalah bimbingan membaca *Al-Qur'an* dengan mengacu pada buku iqra' yang disusun oleh K.H. As'ad Human (Alm.), pengasuh tim Tadarrus AMM Kota Gede yang tiap jilidnya rata-rata terdiri atas 32 halaman, kecuali jilid 1 sebanyak 36 halaman dengan warna sampul masing-masing jilid berbeda: jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru, jilid 4 berwarna orange, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat.⁴¹

Buku tersebut disusun sedemikian rupa yang memungkinkan dijadikan panduan pengajaran membaca *Al-Qur'an* bagi semua tingkatan umur, yaitu mulai TK/TPA hingga lanjut usia. Bagi mereka yang telah memiliki dasar kemampuan membaca *Al-Qur'an* namun belum fasih, maka tidak perlu mempelajari buku iqra' dari halaman ke halaman, cukup dari topik ke topik berikutnya sesuai dengan rambu-rambu atau petunjuk yang ada pada masing-masing jilid.

Bagi anak yang telah menyelesaikan jilid 6, bila mengerjakannya sesuai dengan petunjuk dapat dipastikan bahwa ia mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar.

Metode ini paling banyak yang dipergunakan dalam masyarakat Indonesia. Dalam proses pengajaran, metode Iqra'

⁴¹ Untuk lebih mengetahui isi buku Iqra' lihat Wahyu Quddus, "Petunjuk Mengajar Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an" *Makalah* (Makassar, 2002), h. 3. Lihat pula secara langsung *Buku Iqra'* yang dikarang oleh K. H. As'ad Human yang diterbitkan oleh Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus AMM Yogyakarta.

sangat sistematis dan para *ustaz/ustazah* lebih mudah menerapkan bahan pelajaran kepada santri, karena hamper sejalan dengan metode tradisional yang selama ini diterapkan dalam masyarakat Indonesia.

Dari segi metodologi pengajaran, buku Iqra' ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) الطريقة الصوتية, yaitu pengajaran dengan langsung pada bunyi bacaan, bukan pada pengenalan nama huruf hijaiyah, tanpa dieja dan dianalisa.
- (2) الطريقة بالتدرج, yaitu pengajaran dengan system bertahap atau berangsur-angsur mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks : dari yang konkrit menuju yang abstrak.
- (3) الطريقة بريضة الأطفال, yaitu pengajaran dengan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
- (4) الطريقة توصل فى المقاصد لافى الآلات, yaitu pengajaran dengan orientasi kepada tujuan yang akan dicapai, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- (5) الطريقة بمراعاة الاستعداد والطبيع, yaitu pengajaran yang memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak/tabiat santri.⁴²

Dari segi individual, maka proses pengajaran buku Iqra' berlangsung metode-metode sebagai berikut:

⁴² *Ibid.*, h. 5-6.

- (1) الطريقة بلمحاكاة, yaitu metode pengajaran dengan cara meniru. *Ustaz/ustazah* memberikan contoh bacaan yang benar kemudian santri menirukannya.
- (2) الطريقة بالمشافحة, Yaitu metode pengajaran dengan mengutamakan tatap muka (*talaqqi*).
- (3) الطريقة بالكلم الصريح, yaitu metode pengajaran dengan mempergunakan ucapan/perkataan yang jelas dan komunikatif
- (4) الطريقة بالسؤال لمقاصد التعليم, yaitu metode pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- (5) الطريقة بالترغيب والترهيب, yaitu metode pengajaran lebih banyak memberikan motivasi dengan pujian dan peringatan yang lembut
- (6) الطريقة بالمقارنة, yaitu metode pengajaran dengan menampilkan atau membandingkan antara huruf maupun *makhraj* yang berdekatan atau mirip.⁴³

Di samping itu, buku metode iqra' tersebut memiliki 10 sifat, sebagai berikut:⁴⁴

- (1) Bacaan langsung, yaitu pengucapan bunyi huruf yang sudah diberi tanda baris (harakat). Dalam hal ini, baris *fathah* seperti bunyi *A*, *Ba*, *Ta* dan seterusnya. Jadi tidak diperkenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah, seperti;

⁴³ *Ibid.* lihat pula Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra'* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), h. 15

⁴⁴ Wahyu Quddus, *op. cit.*, h. 1-3

alif, ba, ta, dan seterusnya, serta tanda *fathah* kemudian dieja *Alif fathah A = a, Ba fathah a = ba* dan seterusnya.

- (2) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu menghendaki agar mereka ditempatkan sebagai subjek atau individu yang memiliki potensi (daya cipta dan kreatifitas) yang dapat berkembang sendiri tanpa banyak dituntun. Peran *ustaz/ustazah* dalam hal ini lebih banyak menyimak dibandingkan menuntun. *Ustaz/ustazah* hanya menerangkan pokok pelajaran, sesudah santri mengerti dengan jelas dan bias mengulangi dengan baik, maka santri tersebut diharapkan untuk membaca sendiri bacaan berikutnya. Untuk mendorong minat santri, pihak *ustaz/ustazah* memperhatikannya sambil mengacu dengan kata-kata sebagai berikut: “ya”, “betul”, “pintar”, dan seterusnya, dan hindari kata-kata sebagai berikut: “salah”, “keliru”, “bodoh”, “tolol”, dan seterusnya.
- (3) Privat, yaitu santri dalam belajar mengajar berhadapan langsung dengan *ustaz/ustazah*, sehingga santri tahu betul bagaimana mengucapkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah *makhraj*.
- (4) Modul, yaitu santri dalam menyelesaikan Iqra’ tergantung kemampuan dan usahanya sendiri, tidak berdasarkan kemampuan kelas atau temannya. Pembagian jilid dan topic merupakan modul pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh tiap santri secara individual melalui

pendekatan privat. Dengan demikian, pengelompokan santri maupun kenaikan dari jilid ke jilid hingga tamat buku Iqra', lalu tadarrus ditentukan oleh prestasi masing-masing santri secara perorangan atau individu.

- (5) Asistensi, yaitu dilakukan jika terpaksa dikarenakan kekurangan tenaga pengajar, dengan cara melibatkan santri senior dan sudah cakap dan lancar dalam membaca, untuk berperan sebagai penyimak dalam kegiatan privat. Santri yang dipilih sebagai asisten adalah santri yang tingkat kefasihan serta jilid Iqra' lebih tinggi dari santri yang menyimaknya.
- (6) Praktis, yaitu buku Iqra' itu disusun dan dibukukan secara praktis tanpa teoritis dengan tujuan utama santri dapat membaca *Al-Qur'an* dengan mudah dan cepat.
- (7) Sistematis, yaitu disusun dari jilid ke jilid dengan susunan yang tertib, terencana dan sempurna dengan komposisi huruf dan topic secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana atau mendasar yaitu pengenalan huruf tunggal, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, akhirnya ke tingkat satu kalimat yang bermakna dan seterusnya hingga ke ayat-ayat *Al-Qur'an* yang lebih sempurna dan bervariasi serta hukum-hukum bacaan.
- (8) Variatif, yaitu disusun secara berjilid dengan sampul yang berwarna warni yang memungkinkan santri akan selalu tertarik dan bersemangat untuk memacu prestasinya tanpa

jenuh. Selain itu, tiap jilidnya mengandung lembar atau halaman evaluasi (EBTA) yang menjadi perangsang tersendiri bagi santri untuk berusaha mencapainya hingga lulus dengan baik, lalu pindah ke jilid berikutnya.

- (9) Komunikatif, yaitu mengandung petunjuk-petunjuk tertulis yang singkat dan cukup jelas. Jika hal itu dibacakan sambil diberi contoh secara langsung kepada santri, hal itu akan lebih mudah dimengerti dan diikutinya.
- (10) Fleksibel, yaitu buku Iqra' disusun sedemikian rupa yang memungkinkan dapat dijadikan panduan pengajaran membaca *Al-Qur'an* bagi semua tingkatan umur, yaitu mulai TK (balita) hingga lanjut usia (lansia). Bagi mereka yang telah memiliki dasar kemampuan bacaan *Al-Qur'an*, namun belum fasih, maka tidak perlu mempelajari buku iqra' dari halaman ke halaman, cukup dari topik ke topik berikutnya sesuai rambu-rambu atau petunjuk yang ada pada masing-masing jilid.

Keberadaan metode iqra' ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kita semua untuk lebih memahami dan mendalami metode iqra' (Cara Cepat Belajar Membaca *Al-Qur'an*) sebagai salah satu alternatif mengatasi dan memberantas buta aksara *al-Qur'an* di kalangan umat Islam dewasa ini, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

d. Metode Menulis *Al-Qur'an*

Tulisan *Al-Qur'an* terdiri dari beberapa macam *khat* (tulisan), namun yang sering dipakai dalam menulis adalah *khat naskh*. *Khat naskh* merupakan patokan pokok dari semua model tulisan. Bentuk hurufnya atau cara menulisnya tegak. Posisi ujung pena tegak, kalau dituliskan ke bawah membentuk garis yang tipis. Sedangkan kalau dicoretkan ke samping membentuk garis yang tebal. Tinggi *alif* kira-kira lima titik.⁴⁵ Membuat badan huruf itu dimulai dari kanan dan ujungnya mencuat ke atas, langkah ke tiga adalah member huruf itu bertitik. Besar titik sebesar lebar kalam. Kemudian kepala huruf *qaf*, *fa* dan *wa* harus kosong atau berlubang. Huruf *ain* apabila berada di tengah atau di akhir kepalanya harus penuh (tidak kosong), sedangkan menulis huruf mim, kepalanya harus penuh, kecuali berada di tengah atau di akhir kalimat.⁴⁶

Cara menjelaskan huruf-huruf *khatn* adalah:

- (1) Menerangkan huruf dengan cara menulisnya secara besar.
- (2) Menerangkan bentuknya bila bertemu dengan huruf sebelum dan sesudahnya.
- (3) Menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar yang mempunyai huruf yang diterangkan, seperti huruf *alif* diserupakan dengan tongkat dan begitu pula huruf *ba* yang diserupakan dengan perahu yang melaju di tengah laut, sehingga bagian depannya terangkat sekitar setengah titik.

⁴⁵ Abdul Karim Husein, *Khat Seni Kaligrafi :Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab* (Kudus: Menara, t. th), h. 21

⁴⁶ *Ibid.*

- (4) *Ustaz* menjelaskan huruf-huruf yang naik dan yang turun dari garis.
- (5) Seorang *ustaz* selalu mengingatkan kepada santri agar menjaga keindahan tulisan yang baru saja diterangkan.
- (6) Seorang *ustaz* mengoreksi tulisan santri, kemudian santri berlatih dengan berpegangan pada hasilpembetulan *ustaz*.⁴⁷

Inilah beberapa metode baca tulis *Al-Qur'an* yang sering dipergunakan dalam masyarakat dalam pengajaran membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Semoga di hari-hari yang akan datang muncul lagi berbagai metode yang lebih efektif dan efisien.

Dalam TK/TPA di seluruh Indonesia, metode pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* yang umum dipergunakan adalah metode iqra'. Metode ini sejalan dengan pendidikan formal dimana seorang guru senantiasa memperhatikan kemampuan dan daya fikir dan psikis anak didiknya.

D. Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak / Taman Pendidikan al-Qur'an

Kata manajemen secara sederhana dapat dipahami dalam arti mengurus, mengatur, merawat menumbuhkan dan mengembangkan serta membimbing dan memimpin agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud serta berdaya dan berhasil guna.

⁴⁷ Mutholib, *Al-Qur'an Fasiry, Mausuh Mahajil Khathathain* (Lamongan: Combi Prima Grafika, 2000), h. 10

Dalam pengelolaan TK/TPA, manajemen yang baik, teratur dan terbuka merupakan salah satu kunci sukses pengelolaan TK/TPA. Manajemen dalam TK/TPA ini diterapkan pada system pengelolaan yang menyangkut pelaksanaan KBM, personal, sarana dan prasarana maupun pelaksanaan ketatausahaan itu sendiri.⁴⁸

Dalam manajemen pengelolaannya juga mengacu kepada fungsi manajemen yang biasa disebut POAC, yaitu: *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*.

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan, yaitu mempelajari dan meramalkan masa depan yang menyangkut kepada:

- 1) Kegiatan atau aktifitas harus disenangi masyarakat pada umumnya (khususnya aktifitas pada kegiatan belajar mengajar di TK/TPA).
- 2) Sasaran atau tujuan dari aktifitas tersebut harus jelas.
- 3) Fasilitas apa yang perlu dipenuhi.
- 4) Membuat kebijaksanaan termasuk peraturan atau tata tertib yang akan diberlakukan.
- 5) Memperhitungkan waktu dan cara untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

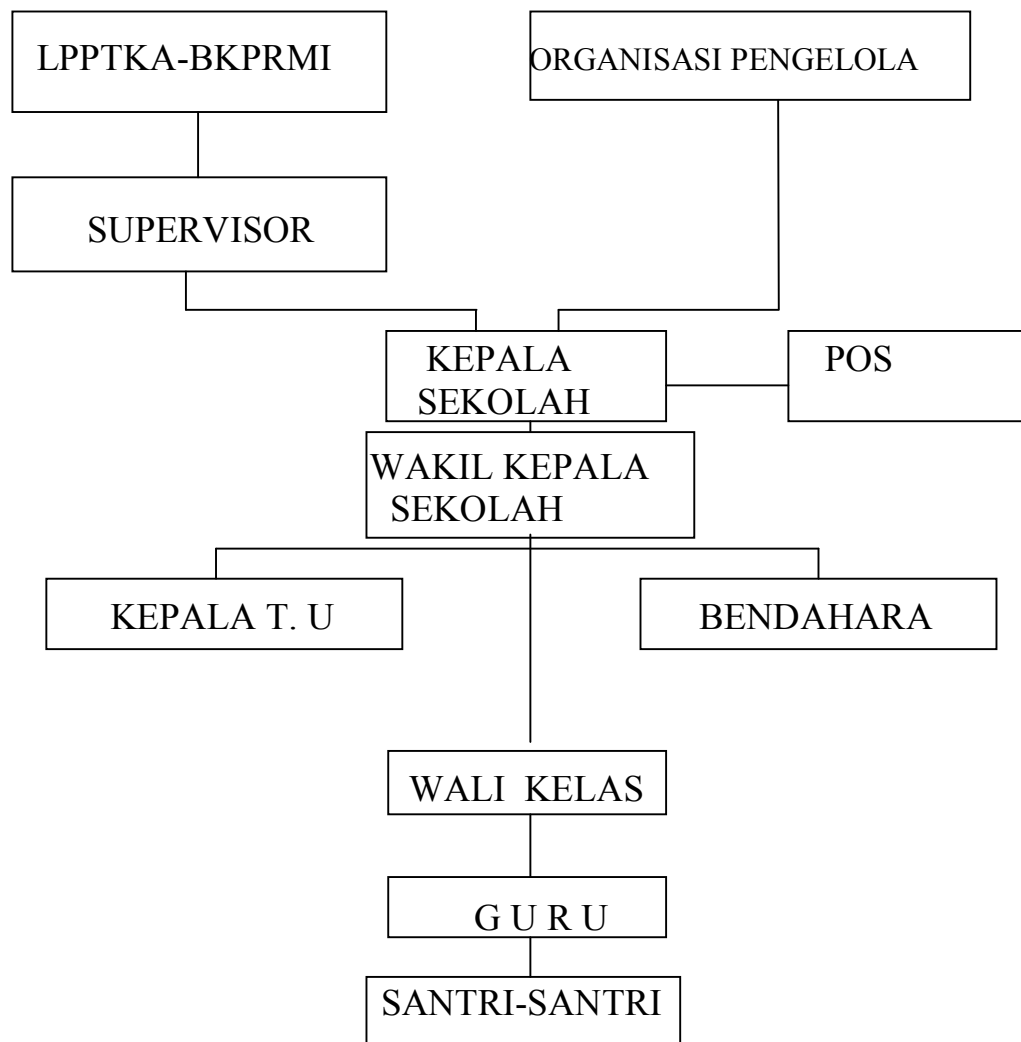
Pengorganisasian, yaitu menentukan tempat beserta para pelaksanaannya yang diatur dalam kerangka struktur sekaligus

⁴⁸ Mamsudi Abdurrahman, *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK/TPA* (Cet. V, Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 2000), h. 15

pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, maka perlu diperhatikan potensi-potensi orang-orang yang terkait.

Berikut ini struktur organisasi unit TKA & TPA dengan berdasarkan struktur organisasi yang dikeluarkan oleh LPPTKA-BKPRMI Departemen Agama :

Skema 2. Struktur Organisasi Unit TKA & TPA LPPTKA-BKPRMI



c. *Actuiving* (Pengerahan/Penggerakan Personal)

Pengerahan yang dimaksud adalah perlu adanya motivasi/dorongan agar personal atau *ustaz/ustazah* tersebut tumbuh etos kerja. Pemberian motivasi harus bersifat lahir dan batin atau yang bersifat material dan spiritual.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Dalam dunia pendidikan sering distilahkan dengan supervise yang artinya memberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan. Supervisi bukan inspeksi yang pada dasarnya mencari kesalahan.⁴⁹

Dengan demikian, apabila perjalanan manajemen TK/TPA LPPTKA-BKPRMI ini diawali dengan adanya perencanaan yang matang, pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing digerakkan dengan memberikan motivasi sebagaimana mestinya dan diawasi (dikendalikan) kadar pengawasan yang diperlukan, yaitu pengawasan yang terus menerus yang bersifat arahan, bimbingan dan pembinaan, maka tujuan yang efektif dan efisien akan dapat tercapai.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 15-18

E. Kerangka Pikir

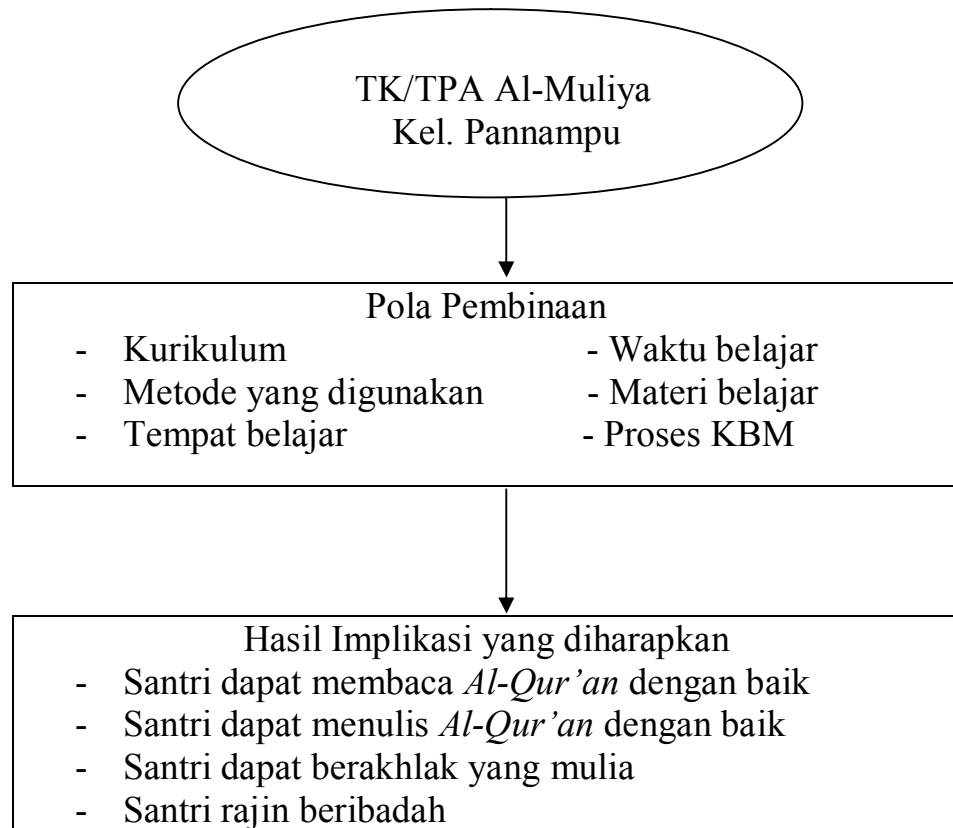
Maraknya TK/TPA di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan sangat dirasakan manfaatnya dan menjadikan bangga semua pihak dalam mendukung gerakan yang suci ini. Hal ini disebabkan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak.

Kemasan yang dimaksud adalah proses belajar mengajar yang sangat praktis pada waktu yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta paket-paket kelola telah dirancang sedemikian rupa, sehingga anak-anak senang tanpa ada beban yang mereka rasakan.

Kehadiran TK/TPA berusaha untuk menjadikan santri dapat membaca *Al-Qur'an* dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari yang disenangi. Di samping itu, santri juga dapat menguasai dasar-dasar kaidah penulisan huruf arab dengan benar. Kegiatan belajar mengajar dalam TPA menuntut sebuah pola dan system yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pengajaran TK/TPA dapat diwujudkan.

Untuk lebih jelasnya, penulis berikut ini membuat skema kerangka pikir tentang penelitian ini:

Skema 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan mengambil lokasi penelitian, yaitu di TK/TPA Al-Muliya yang beralamat Jl. Barukang Lr. 2 No.6. Alasan penulis memilih lokasi ini karena latar belakang kehidupan masyarakatnya yang mayoritas muslim dan sebagian masyarakat di sekitarnya masih dalam tingkat kehidupan pra sejahtera dan sejahtera, sedangkan anak-anak mereka sangat antusias untuk dapat tahu baca tulis *Al-Qur'an*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan yang menjadi obyek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵¹

⁵⁰ Sugino, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 1993), h. 5.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115.

Menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti.⁵²

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi obyek sebuah penelitian. Dengan kata lain, populasi merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari gejala-gejala, benda-benda sebagai obyek penelitian berupa hewan, tumbuhan, manusia, dimana masing-masing obyek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Distribusi Penduduk berdasarkan umur

Kelurahan Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar

Kelompok umur	Populasi	Frekuensi
Balita	247	
6-15	564	
16-25	542	
26-35	479	
36-45	335	
46-55	246	
56->	195	
Jumlah	2.608	

Sumber : Data Primer PBL Tahun 2012

Dari distribusi penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka yang menjadi objek

⁵² Sutrisna Hadi, *Statistik*, Jilid II; (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 220

penelitian adalah kelompok umur 6 sampai 15 tahun yang berjumlah 564 orang.

Selanjutnya jumlah pengajian yang tersebar di kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar ada 34 tempat pengajian⁵³. Dengan demikian setiap pengajian rata-rata membina santri 16-17 santri.

Adapun jumlah santri yang ada pada TK/TPA Al-Muliya di Kelurahan Pannampu berjumlah 72 santri. Dari perbedaan jumlah santri TK/TPA Al-Muliya dengan TPA yang lain yang berada di Kelurahan Pannampu, maka penulis memilih Tk?TPA Al-Muliya populasi, pengelola, orang tua serta tokoh masyarakat. , santri-santri, bersama dengan ustaz. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat tabel populasi sebagaimana di bawah ini:

Tabel 3. Populasi

No	Populasi	
	Jenis Populasi	Jumlah
1	Santri	72 orang
2	<i>Ustaz/ustazah</i>	4 orang
3	Pengelola	1 orang
4	Orang tua santri	72 orang
5	Tokoh masyarakat	6 orang

⁵³ Agus, staf kelurahan Pannampu, wawancara dengan penulis tanggal 22 Februari 2013

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵⁴ Pengambilan sampel ini dilakukan dengan *purposive* sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat melukiskan keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus benar-benar representative. Dalam kaitan ini, Muhadjir mempertegas bahwa untuk pendekatan kualitatif umumnya diambil sampel yang lebih kecil, dan cenderung dipilih yang bersifat *purposive*,⁵⁵ atau sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek, bukan didasarkan atas acak (*random*) tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Penarikan sampel sangat urgen dalam sebuah penelitian, karena pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan upaya yang ada tidak memungkinkan peneliti menyelidiki atau mewawancarai, biasanya tidak perlu semua populasi dijadikan sasaran.

Mengingat populasi sangat besar, maka ditentukan sampel dari populasi dengan cara *purposive sampling* atau dengan cara memilih informan dari kalangan tokoh masyarakat sebanyak 5 orang tua, 5 orangtua santri, 3 orang dari *ustaz/ustazah*, serta 48 santri yang dijadikan obyek penelitian.

Untuk menjaga validitasi penelitian, jumlah atau besaran sampel bersifat tentative atau sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam memperoleh data.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102

⁵⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rekarsasin, 1998), h. 27

Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat table dalam penarikan sampel sebagaimana di bawah ini:

Table 4. Penarikan Sampel

No	Sampel	Jumlah
1	Santri	48 orang
2	<i>Ustaz/ustaz</i>	3 orang
3	Pengelola	1 orang
4	Orangtua santri	5 orang
5	Tokoh masyarakat	5 orang
	Total	62 orang

C. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yaitu penulis menganalisis dan menggambarkan obyek penelitian secara obyektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Di samping itu, data-data yang berhubungan dengan angka-angka, penulis mempergunakan analisis kuantitatif.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik, observasi atau yang disebut

pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵⁶

Observasi salah satu tehnik yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dicatat. Instrument ini dapat pula dikatakan rrf pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu obyek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indera.

Dalam hubungannya dengan penulisan karya ilmiah ini, metode observasi digunakan untuk secara langsung keadaan TK/TPA Al-Muliya yang berkaitan dengan pembinaan TPA, yaitu mengamati secara langsung metode yang digunakan oleh para *ustaz/ustazah*, materi yang diajarkan, tempat dan waktu belajar, dan lain sebagainya. Begitu pula penulis mengamati kegiatan yang dilakukan, seperti Festifal Anak Saleh (FAS) atau penataran guru TK/TPA yang diadakan bertepatan dengan waktu penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan kuesioner lisan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu, op. cit.*, h. 146

ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

Wawancara ini dilakukan kepada 5 orang dari tokoh masyarakat, 5 orang dari orang tua santri, 1 orang pengelola dan 3 orang dari *ustaz/ustazah*. Informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam memperoleh data. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka tentang keberadaan dan peranan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu.

3. Angket (*Kuesioner*)

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui,⁵⁷ atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada responden.

Dalam penelitian ini, penulis membuat kuesioner sebanyak 48 buah yang dibagikan kepada 48 santri dari TK/TPA Al-Muliya. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

4. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data tertulis tentang TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo dan data-data tertulis yang berkaitan jumlah santri, *ustaz/ustazah*, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 140

E. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat tiga komponen utama, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen ini dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data. Secara lebih khusus terdapat beberapa model analisis diantaranya model analisis mengalir dan interaktif.

Pada penelitian ini digunakan analisis interaktif, dalam bentuk ini, penulis tetap bergerak di antara dua komponen analisis (reduksi data dan sajian data) selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak dalam tiga komponen utama analisis. Apabila kesimpulan dipandang tidak cukup kuat, maka penulis akan melakukan verifikasi dengan mengumpulkan data.

Pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya data yang merupakan field note yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang dikumpulkan dan dari situ peneliti menyusun pengertian singkatnya dengan pemahaman arti segala peristiwanya yang disebut reduksi data, yang kemudian diikuti dengan penyusunan sajian data.

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, maka peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Apabila kesimpulan dirasa kurang mantap karena terdapat kekurangan data dalam reduksi dan sajian, maka peneliti dapat menggalinya dalam field note. Apabila dalam field note juga tidak diperoleh data pendukung yang

dimaksud, maka peneliti akan kembali melakukan pengumpulan data khususnya bagi pendalaman dukungan yang diperlukan.⁵⁸

Analisis ini merupakan analisis kualitatif yang menggambarkan obyek yang akan diteliti secara obyektif dan apa adanya. Adapun data-data yang berkaitan dengan sejumlah angka-angka, penulis mempergunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan deskriptif atau presentase.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Frekuensi

n : Banyaknya data

P : Angka persentase

⁵⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Kualitatif Data Analisis*, terj. Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Cet. 1; Jakarta: UI Press, 1992), h. 19-20

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu

Masyarakat Kelurahan Pannampu yang heterogen dengan mata pencaharian yang heterogen pula, seperti pegawai negeri/swasta, TNI/Polri, pedagang/pengusaha, pengrajin, buruh, sopir, petani, tukang batu, tukang kayu, peternak. Walaupun jenis mata pencaharian mereka berbeda, namun perhatian terhadap pentingnya pengajaran *Al-Qur'an* pada generasi muda, terutama anak-anak mereka tidaklah diabaikan. Ini disebabkan masyarakat setempat mayoritas beragama Islam. Para pemuka agama dan masyarakat sangat menyadari akan pentingnya pembinaan ajaran-ajaran agama sejak dini kepada anak-anak, sebagai landasan utama dalam melahirkan generasi qurani yang nantinya akan membangun daerah Kelurahan Pannampu pada khususnya dan Indonesia pada umumnya yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Masyarakat setempat menyadari akan pentingnya pengetahuan agama, karena agama merupakan kebutuhan dasar manusia. Ia merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma kelompok, sanksi moral untuk

perbuatan perorangan dan menjadi dasar persamaan tujuan nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian, masyarakat Kelurahan Pannampu adalah masyarakat yang agamis. Ini terbukti pada pelaksanaan berbagai hari-hari besar Islam yang selalu diperingati oleh masyarakat setempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Kelurahan Pannampu bahwa:

Setiap tahun masyarakat Kelurahan Pannampu memperingati berbagai acara keagamaan yang dipusatkan di amsjid-masjid, misalnya peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Halal bi Halal, Tahun Baru Islam, Buka Puasa Bersama dan lain-lain.⁶⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Pannampu memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan agama yang tentunya tidak diragukan lagi perhatian mereka terhadap pendidikan keagamaan buat anak-anaknya, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini disadari oleh masyarakat setempat bahwa keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan.

Hal inilah yang mendorong dan menyadari kesadaran bersama para tokoh agama dan masyarakat akan pentingnya pendidikan agama pada anak sejak usia dini sehingga sepakat membentuk suatu lembaga yang nantinya akan menjadi wadah pendidikan keagamaan, khususnya dalam

⁵⁹ Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 119-120

⁶⁰ Abd. Hamid, S. Ag, Imam Kelurahan Pannampu, wawancara oleh penulis di Makassar, 17 November 2012

pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* sebagai landasan utama dalam mempelajari ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*).

Pengajian *Al-Qur'an* terus dilakukan sampai sekarang ini. Bahkan, dengan gerakan penuntasan buta aksara *Al-Qur'an* ditandai dengan maraknya TK/TPA di Nusantara, salah satu diantaranya TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

TK/TPA Al-Muliya yang terletak di Jl. Barukang lorong 2 nomor 6 Kota Makassar, awalnya diprakarsai oleh Mulyati, S. Ag pada tahun 1990 M, namun secara resmi TK/TPA Al-Muliya ini didirikan pada tanggal 18 November 2006.

Perlunya wadah TK/TPA ini dalam rangka pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* juga dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Pannampu. Mereka menganggap tidak cukup dengan pengajian-pengajian yang dilakukan di rumah-rumah, tetapi perlu dibentuk sebuah wadah yang dapat menambah kegiatan-kegiatan anak-anak mereka di masjid.

Beberapa tokoh masyarakat dengan mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat melakukan musyawarah untuk membentuk TK/TPA. Dalam musyawarah tersebut hadir pemerintah setempat dan beberapa tokoh masyarakat.

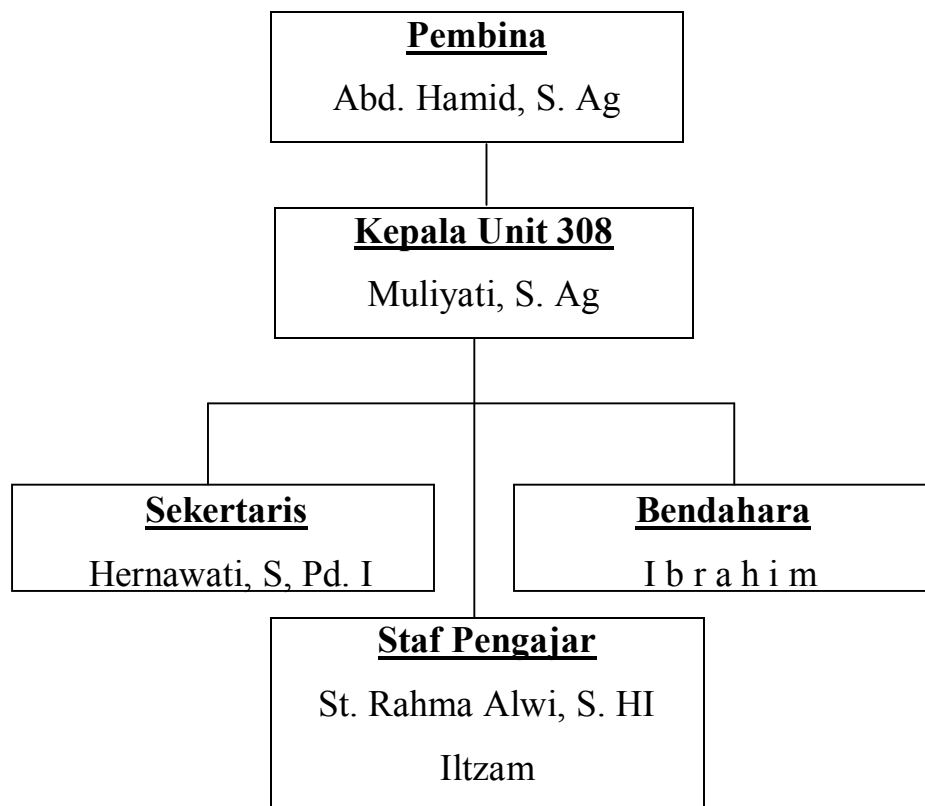
Pada kesempatan tersebut, disepakatilah terbentuknya TK/TPA yang diberi nama “Al-Muliya” dan juga disepakati terbentuknya pengurus, yaitu: Abd. Hamid, S. Ag, sebagai Pembina; Mulyati, S. Ag sebagai

Kepala Unit 308; Ibrahim sebagai Sekertaris; Kasmah sebagai Bendahara; dan beberapa orang tenaga pengajar/*ustaz-ustazah*.⁶¹

Pada tahun tersebut, TK/TPA Al-Muliya mempunyai santriwan sebanyak 16 orang dan santriwati sebanyak 12 orang. Jumlah ini cukup banyak dan merupakan pertanda tingginya kesadaran masyarakat Kelurahan Pannampu terhadap pentingnya pengajaran *Al-Qur'an* kepada anak-anak sejak dini.

Untuk lebih jelasnya kepengurusan tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini,

Skema 3. Struktur Organisasi TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo



⁶¹ Drs. Rusdi, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis di Makassar 12 November 2013

Sumber : Dokumentasi TK/TPA Al- Muliya Kelurahan
Pannampu

Pentingnya pembinaan anak-anak sejak dini dengan pembinaan *Al-Qur'an* ditegaskan oleh Mukhlis, M. SI salah satu orang tua santri bahwa;

“Mempelajari *Al-Qur'an* bagi anak sejak usia dini adalah kewajiban bagi setiap orang tua, agar nantinya mereka tumbuh menjadi anak yang saleh. Namun mengingat kesibukan orang tua maka anak-anak perlu adanya wadah TK/TPA yang mendampingi orang tua dalam membekali pengetahuan baca tulis *Al-Qur'an*”⁶²

Keberadaan TK/TPA Al-Muliya mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Hal ini karena mereka telah menyadari betapa pentingnya wadah-wadah seperti ini untuk membantu dan meringankan beban terhadap pembinaan agama kepada anak-anak dan generasi muda.

B. pola pembinaan TK/TPA Al- Muliya Kelurahan Pannampu

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa pola pembinaan yang dimaksudkan adalah bentuk pembinaan TPA yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan proses belajar mengajar baca tulis *Al-Qur'an*. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam pola tersebut, yaitu;

1. Kurikulum

⁶² Mukhlis, M. Si, orang tua santriu TK/TPA Al-Muliya, wawancara oleh penulis di Makassar, 16 November 2012

Kurikulum TK/TPA secara umum mengacu kepada kurikulum yang dikeluarkan oleh BKPRMI Pusat. Bahan pengajaran atau materi pokoknya terdiri dari bacaan Iqra' 6 jilid dan materi-materi hafalannya yang mengacu kepada buku Iqra' yang dikarang oleh KH. As'ad Human (Alm), pengasuh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta, ini pulalah yang dijadikan sebagai metode dalam pelaksanaan TK/TPA . untuk santri yang sudah masuk tahap tadarrus *Al-Qur'an* dibuatkan kurikulum (GBPP) lanjutan.

Di samping pokok tersebut, juga dalam revisi kurikulum tahun 1977 telah diberlakukan kurikulum dengan istilah (GBPP) TK/TPA BKPRMI Paket A (Paket Iqra' dan Materi Hafalan). Kemudian kurikulum lanjutan diistilahkan sebagai kurikulum (GBPP) TPA/TKA BKPRMI Paket B (Paket Tadarrus dan Ilmu Tajwid) dan bahan pengajaran agama lainnya

Berdasarkan keterangan Ustazah TK/TPA Al- Muliya seperti yang dikemukakan oleh St. Rahmah Alwi, S. HI bahwa;

Kurikulum yang kami pergunakan di TK/TPA Al-Muliya adalah kurikulum yang mengacu kepada kurikulum yang telah dikeluarkan oleh BKPRMI Pusat.⁶³

Hal ini juga ditambahkan oleh Muliati, S. Ag, salah satu pengelola merangkap pengajar (*ustazah*) di TK/TPA Al-Muliya bahwa:

TK/TPA yang kami kelola mempergunakan kurikulum yang telah dirumuskan oleh BKPRMI dengan memberi materi pokoknya mengambil bahan bacaan iqra' yang dikarang oleh

⁶³ St. Rahmah Alwi, S.HI, Ustazah TK/TPA Al-Muliya, wawancara oleh penulis di Makassar, 16 November 2012

KH. As'ad Human, Pengasuh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta.⁶⁴

Kurikulum yang telah dirumuskan oleh BKPRMI inilah yang dipergunakan oleh sebagian besar TK/TPA yang ada di Indonesia, termasuk , termasuk TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo.

2. Metode yang dipergunakan.

Salah satu kewajiban seorang muslim adalah membaca, mengerti, memahami dan mengamalkan *Al-Qur'an*. Hal ini sangat perlu dicermati dengan melihat semakin berkurangnya minat untuk belajar membaca *Al-Qur'an*, lebih-lebih untuk mengerti dan memahami. Untukantisipasi keadaan ini, maka bermunculan berbagai upaya untuk mencari jalan keluar demi mudahnya belajar membaca *Al-Qur'an*.

Di samping itu, belajar baca tulis *Al-Qur'an* adalah langkah awal daripada belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* harus menggunakan metode pengajaran bahasa Arab.⁶⁵ Selama ini pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* seakan-akan dipisahkan dari pengajaran bahasa, sehingga banyak buku yang terbit tentang pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* yang mengabaikan metode yang lazim digunakan untuk pengajaran bahasa. Padahal seharusnya, setiap buku yang mengajarkan baca tulis *Al-Qur'an* harus mempergunakan disiplin metode yang akurat. Jadi bukan hasil otak-atik

⁶⁴ Muliati, S. Ag, Pengelola TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 16 November 2012

⁶⁵ Metode adalah rencana yang berhubungan dengan pengajaran bahan pelajaran secara teratur yang didasarkan atas suatu approach tertentu. Lihat Khaeruddin, Metode Baca Tulis Al-Qur'an (Cet.. I; Makassar : Yayasan Al- Qur'an Ahkam, 2000), h. 43

yang dianggap cocok tetapi kering dari metode maupun aspek psikologis dari bahasa itu sendiri dalam kaitannya dengan anak didik yang belajar bahasa tersebut.⁶⁶

Dalam hal pengajaran baca tulis *Al-Qur'an* dikenal beberapa metode yang selama ini dipergunakan oleh para *ustaz/ustazah* yang berprofesi sebagai tenaga pendidik baca tulis *Al-Qur'an* yaitu; Metode Al-Barqy, Ha'ataiyah, Iqra', al-Banjary, Bagdadiyah, al-Jabary, dan kursus cepat dapat membaca *Al-Qur'an*. Namun dari sekian banyak metode tersebut, hanya ada beberapa saja yang lazim dipergunakan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Penggunaan metodolgi pengajaran mengalami perubahan yang cukup berarti, bukan saja munculnya inovasi-inovasi dalam bentuk tehnik penyampaian, melainkan juga sampai kepada pengembangan prinsip-prinsip edukatif sendiri. Sebagai contoh, mereka yang menggunakan metode Iqra' ada sebagian yang masih klasikal, masih diwarnai metode sebelumnya, ada yang sudah mulai konsisten dengan Iqra', bahkan ada yang mengembangkan lebih lanjut.⁶⁷

Karena memang suatu metode sifatnya lentur dan memungkinkan untuk dikembangkan secara kreatif pada saat digunakan. Pada beberapa TPA, dalam proses belajar mengajar menunjukkan masih beragamnya dan bercampur baurnya metode pengajaran *Al-Qur'an* mulai dari metode Bagdadiyah, SAS, Iqra' dan

⁶⁶ Ilham Rasyid, "Sistem Belajar Membaca Al-Qur'an; Metode Al-Barqy." Makalah, (Makassar: IAIN Alauddin, t. th.), h.1

⁶⁷ Fuaddin TM, "Pendidikan al-Qur'an pada Masyarakat di DKI Jakarta." Amal Bakti, Edisi III/Juni/1993, h. 46

sebagainya. Dari fenomena ini, nampaknya muncul suatu proses inovatif yang cukup intensif di kalangan para pengelola dan guru-guru TK/TPA untuk mengembangkan suatu metode yang lebih efektif dan cepat. Kenyataan yang demikian merupakan perwujudan kepedulian dan sikap antisipatif mereka terhadap tuntutan masyarakat yang semakin meningkat.⁶⁸

Untuk TK/TPA Al-Muliya, secara umum mempergunakan metode Iqra' sebagai metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdasarkan wawancara *ustazah* di TK/TPA Al-Muliya bahwa;

Dalam kegiatan belajar mengajar, kami menerapkan bacaan Iqra', atau metode Iqra' yang dipergunakan oleh sebagian besar TK/TPA yang ada di Nusantara.⁶⁹

Penggunaan metode ini dianggap baik dan berhasil menciptakan santri tahu baca tulis *Al-Qur'an*, sebagaimana yang dikemukakan oleh St. Rahmah Alwi, salah satu *ustazah* TK/TPA Al-Muliya dengan mengatakan bahwa:

Sesuai dengan pengamatan kami selama ini, metode Iqra' mampu menciptakan para santri/wati membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Bahkan mereka bisa membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dalam waktu yang tidak terlalu lama, hanya dalam jangka beberapa bulan saja.⁷⁰

Hal ini juga ditambahkan oleh Iltzam, salah satu *ustaz* TK/TPA Al-Muliya bahwa:

⁶⁸ I b i d.,

⁶⁹ St. Rahmah Alwi, *ustazah* TK/TPA Al-Muliya, wawancara oleh penulis 17 November 2012

⁷⁰ St. Rahmah Alwi, *Ustazah* TK/TPA Al-Muliya, wawancara oleh penulis 17 November 2012

Selama para santri aktif dan rajin mengikuti proses belajar mengajar, dan telah sampai pada bacaan Iqra' V, mereka sudah bisa membaca dengan baik dengan tanpa diajari lagi.⁷¹

Bahkan lebih jelas lagi diterangkan oleh Mulyati, S. Ag, Kepala Unit sekaligus merangkap salah satu *ustazah* (pengajar) TK/TPA Al-Muliya dengan mengatakan :

Nampaknya metode Iqra' memang telah dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan santri/wati yang mampu membaca dan menulis *Al-Qur'an* dengan baik, selama mereka betul-betul rajin dan aktif mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini, metode Iqra' dibagi ke dalam 6 jilid dengan sasaran: Iqra' 1 dipersiapkan untuk penguasaan huruf Hijaiyyah dengan baris *fathah* dan *kasrah*. Iqra' 2 dipersiapkan untuk penguasaan huruf sambung dengan tanda baca panjang dan pendek. Iqra' 3 dipersiapkan untuk penguasaan huruf sambung dengan variasi baris, *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*. Iqra' 4 dipersiapkan untuk penguasaan beberapa masalah dalam ilmu tajwid, seperti *Qalqalah*. Iqra' 5 dipersiapkan untuk penguasaan tajwid dengan kalimat yang sudah mengambil contoh dari *Al-Qur'an*. Dan Iqra' 6 merupakan lanjutan dari materi Iqra' 5 dengan penguasaan bacaan ayat secara sempurna. Dengan demikian, jika para santri/wati dapat menamatkan keenam bahan Iqra' ini, mereka pasti sudah bisa membaca *Al-Qur'an* dengan baik, sesuai dengan kaidah tajwid.⁷²

Terkait dengan penggunaan metode Iqra', penulis juga membagikan angket kepada santri untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang metode ini.

⁷¹ Iltzam, salah satu ustaz TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 17 November 2012

⁷² Mulyati, S. Ag., Kepala Unit 308 TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 17 November 2012

Table 5. tanggapan Santri Tentang Metode Iqra'

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Santri Yang Memilih	Persentase
1	Baik	37	77,1%
2	Kurang baik	6	12,5%
3	Tidak tahu	5	10,4%
	Jumlah	48	100%

Sumber data : TK/TPA Al-Muliya Tahun 2012

Berdasarkan table 5 di atas, dapat dilihat bahwa santri TK/TPA Al-Muliya yang dijadikan sampel berjumlah 48 orang dalam menentukan pilihan hampir sama, yaitu; 37 orang memilih baik (a) atau 77,1%, 6 orang memilih kurang baik (b) atau 12,5%, dan hanya 5 orang memilih tidak tahu (c) atau 10,4%.

Dengan demikian, kebanyakan dari mereka menganggap metod ini baik untuk dipelajari dan hanya sebagian kecil saja yang mengatakan kurang baik dan tidak tahu.

Terkait dengan penggunaan metode Iqra' Drs. Rusdi Hanafi mengatakan:

Di samping penggunaan metode Iqra' yang sudah sangat umum dan menyebar penggunaannya, diharapkan juga bagi para pengelola TK/TPA untuk mempergunakan metode – metode lainnya, sehingga kita dapat membandingkan sisi-sisi kekurangan dan kelebihan dari metode-metode tersebut. Kalau perlu tetap mempertahankan metode klasik yang dipergunakan sejak dulu.⁷³

⁷³ Drs. Rusdi Hanafi, tokoh masyarakat, wawancara dengan penulis di Makassar 17 November 2012

Hal ini merupakan ide dan pemikiran untuk lebih jauh lagi mempergunakan metode yang ada dan tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu, sehingga upaya untuk pemberantasan baca tulis *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

3. Tempat Belajar

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki hubungan erat dengan masjid, maka sarana (ruang belajar) yang digunakan umumnya bangunan masjid. Sebagian ada yang menempati ruang serba guna/aula, serambi masjid, bahkan ada yang di tempat shalat.

Kenyataan yang demikian memiliki nilai positif bagi anak untuk senantiasa akrab dengan masjidnya, sebaliknya bagi pengurus masjid dan umat Islam bahwa masjid sebaiknya bisa mengembangkan fungsinya bukan saja untuk beribadah tetapi juga untuk tempat kegiatan pendidikan, sosial, dan mungkin kegiatan-kegiatan lainnya.

TK/TPA Al-Muliyamenjadikan masjid sebagai tempat belajar dengan berbagai manfaat yang dapat diperoleh. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh S. Rahmah Alwi, salah seorang ustazah di TK/TPA Al-Muliyah bahwa:

Kami memilih masjid sebagai tempat belajar, di samping tempatnya sangat strategis, juga mempunyai banyak manfaat yang dapat kita rasakan langsung, terutama pemakmuran masjid dapat dilakukan.⁷⁴

⁷⁴ St. Rahmah Alwi, Ustazah TK/TPA Al-Muliyah, wawancara dengan penulis di Makassar 17 November 2012

Walaupun tempat belajarnya di masjid, tetapi hal ini tidak menjadi tantangan bagi para santri, bahkan mereka merasa senang belajar di tempat tersebut. Sebagaimana hasil angket yang penulis bagikan kepada mereka tentang tanggapan ini.

Table 6. tanggapan Santri tentang Tempat Belajar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Santri yang Memilih	Persentase
1	Menyenangkan	34	70,8%
2	Kurang menyenangkan	8	16,7%
3	Tidak tahu	6	12,5%
	Jumlah	48	100%

Sumber data: TK/TPA Al-Muliya 2012

Berdasarkan tabel 6. di atas dapat dilihat bahwa santri TK/TPA Al-Muliya tersebut yang dijadikan sampel berjumlah 48 orang, dalam menentukan pilihan hampir sama, yaitu; 34 orang memilih menyenangkan (a) atau 70,8%, 8 orang memilih kurang menyenangkan (b) atau 16,7%, dan hanya 6 orang memilih tidak tahu (c) atau 12, 5%.

Dengan demikian, kebanyakan dari mereka menganggap tempat yang mereka pakai untuk belajar, menyenangkan dan hanya sebagian kecil saja yang mengatakan kurang menyenangkan dan tidak tahu.

Hanya saja, terkait dengan masjid yang menjadi tempat belajar, mungkin sudah saatnya para pengelola untuk berfikir mencari tempat alternative selain masjid, sebagaimana yang diutarakan oleh Abd. Hamid, S. Ag Imam Masjid Darul Aman Pannampu.

Mungkin sudah perlu kita mencari tempat selain masjid untuk menjadi tempat belajar bagi para santri, tetapi dengan syarat tempat tersebut harus berdekatan dengan masjid, sehingga mereka tetap berada dalam suasana tersebut dan kegiatan-kegiatan tertentu juga dapat dilakukan di dalamnya.⁷⁵

Tentunya pemikiran ini merupakan pengembangan dan kemajuan jika hal ini dapat diwujudkan, karena dengan demikian, wadah ini bisa mempunyai tempat tersendiri walaupun ia tetap harus berada dalam lingkungan dan suasana masjid.

4. Waktu Belajar

Berdasarkan dengan pola pembinaan TPA secara nasional, maka waktu yang dipilih adalah di luar waktu kegiatan belajar mengajar sekolah formal. Hal ini bertujuan untuk tidak saling mengganggu antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di TPA.

Dalam hal ini, TK/TPA Al-Muliya memilih waktu belajar setelah shalat Maghrib dan setelah shalat Isya. Hal ini ditegaskan oleh Abd. Hamid, S.Ag bahwa;

Kami memilih waktu setelah shalat Maghrib, di samping tidak mengganggu kegiatan santri di sekolah, juga karena waktu tersebut merupakan waktu istirahat. Dengan demikian, kami juga para Pembina dapat mengerjakan tugas lain di waktu pagi dan siang, di samping juga mereka mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat dengan kegiatan TK/TPA daripada mereka hanya bermain saja.⁷⁶

⁷⁵ Abd. Hamid, S. Ag, Imam Masjid Darul Aman Pannampu, wawancara dengan penulis di Makassar 18 November 2012

⁷⁶ Muliwati, S. Ag, Kepala Unit TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 18 November 2012

Selain waktu sesudah shalat Maghrib tersebut TK/TPA Al-Muliya juga menggunakan waktu sesudah shalat Isya, sebagaimana yang dikatakan oleh ust. Drs. Rusdi Hanafi bahwa;

Waktu belajar anak-anak setelah Maghrib dilanjutkan setelah shalat Isya. Kami menjadikan waktu tersebut untuk melangsungkan proses belajar mengajar di TK/TPA yang kami bina, dengan pertimbangan untuk mengisi kegiatan istirahat anak-anak dengan pembinaan agama.⁷⁷

Adapun alokasi waktu belajar mengajar untuk TK/TPA Al-Muliya adalah setiap hari pertemuan dalam satu minggu mulai hari Senin sampai Sabtu, untuk hari Ahad libur, dan jam efektif belajarnya adalah 2 jam (120 menit) persatu kali pertemuan, kecuali hari-hari tertentu misalnya hari raya Islam.

Tentang tanggapan santri dengan waktu belajar ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Tanggapan Santri tentang Waktu Belajar

No	Alternative Jawaban	Jumlah Santri yang memilih	Persentase
1	Suka	31	64,6%
2	Kurang suka	11	22,9%
3	Tidak tahu	6	12,5%
	Jumlah	48	100%

Sumber data: TK/TPA Al-Muliya 2012

⁷⁷ Ust. Drs. Rusdi Hanafi, ustaz TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 18 November 2012

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa santri TK/TPA Al-Muliya yang dijadikan sampel berjumlah 48 orang dalam menentukan pilihan sedikit bervariasi, yaitu 31 orang memilih suka (a) atau 64,6%, 11 orang memilih kurang suka (b) atau 22,9%, dan 6 orang memilih tidak tahu (c) atau 12,5%.

Dengan demikian kebanyakan dari mereka menganggap waktu yang dipilih untuk belajar merasa suka dan hanya sebagian kecil saja yang mengatakan kurang suka dan tidak tahu.

5. Materi Pengajaran

Materi pengajarannya menekankan aspek keterampilan keagamaan yang paling dasar, yaitu keterampilan membaca dan menulis *Al-Qur'an* dan keterampilan kaefiyat shalat lima waktu serta penguasaan sejumlah hafalan yang terkait dengan pelaksanaan shalat dan doa harian. Aspek keterampilan keagamaan ini (psikomotorik) merupakan suatu target yang mudah diukur dan diidentifikasi karena sifatnya operasional. Tentu saja aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan bergandengan bahkan simultan dengan aspek pengetahuan kognitif dan aspek sikap/perasaan (afektif).

Hal ini juga dijelaskan Muliwati, S. Ag., salah seorang *Ustazah* Tk/TPA Al-Muliya bahwa;

Materi-materi yang diberikan mengacu kepada materi yang diterapkan oleh TPA secara nasional yang menekankan pada materi-materi yang sangat dasar, yang terkait dengan bagaimana membaca dan menulis *Al-Qur'an* dengan mudah

dan tidak membebani mereka disamping materi-materi yang berkaitan dengan bacaan shalat dan doa-doa harian.⁷⁸

Jadi TK/TPA Al-Muliya dalam materi pengajarannya mengacu kepada buku Iqra' susunan K. H. As'ad Human (Alm). Adapun bacaan shalat diprioritaskan pada bacaan shalat *fardu* (shalat lima waktu), termasuk juga bacaan doa sebelum dan sesudah shalat. Proses pembelajaran hafalan bacaan shalat dilakukan melalui pendekatan klasikal, dan sewaktu-waktu divariasikan dengan pendekatan individual (privat) dan atau kelompok privat. Dalam hal ini ustaz/ustazah harus memperhatikan mereka ketika mengucapkan bacaan tersebut.

Hal ini ditegaskan oleh St. Rahmah Alwi, S. HI., salah seorang *ustazah* TK/TPA Al-Muliya bahwa:

Dalam membaca bacaan shalat, kami betul-betul harus jeli memperhatikan ketepatan cara pengucapannya, agar tidak terjadi kesalahan yang menyimpang dari kaidah-kaidah tajwid.⁷⁹

Di samping materi tersebut di atas, para santri juga diharapkan untuk menghafal surah-surah pendek yang ada dalam *Juz Amma*, yaitu 22 surah untuk santri TPA.

⁷⁸ Muliya, S. Ag, Ustazah TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 18 November 2012

⁷⁹ St. Rahmah Alwi, Ustazah TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis, di Makassar, 18 November 2012

Dan untuk mengaplikasikan semua materi ini, mereka kemudian dilatih untuk mengerjakan *kaifiyat* shalat *fardu* secara benar, baik gerakannya maupun bacaannya

Ada juga materi pengembangan yang berkaitan dengan materi-materi sebelumnya, yaitu bacaan *tadarrus bittartil* dan penguasaan ilmu tajwid. Materi ini diperuntukkan bagi santri yang sudah tamat pada paket sebelumnya (Iqra' dan al-Barqy).

Tentang tanggapan santri dengan materi pelajaran ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Tanggapan santri tentang materi pelajaran

No	Alternative Jawaban	Jumlah santri yang memilih	Persentase
1	Menarik	41	85,5%
2	Kurang menarik	4	8,3%
3	Tidak tahu	3	6,2%
	Jumlah	48	100 %

Sumber data : TK/TPA Al-Muliya 2012

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa santri dari TK/TPA Al-Muliya tersebut dijadikan sampel berjumlah 48 orang dalam menentukan pilihan hampir sama, yaitu 41 orang memilih menarik (a) atau 85,5%, 4 orang memilih kurang menarik (b) atau 8,3%, dan 3 orang memilih tidak tahu (c) atau 6,2%.

Dengan demikian kebanyakan dari mereka menganggap materi pelajaran bagus dan merasa tertarik ,mempelajarinya dan hanya sebagian kecil saja yang mengatakan kurang menarik dan tidak tahu.

6. Proses Kegiatan Belajar Mengajar TK/TPA Al-Muliya

Adapun proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan pada TK/TPA Al-Muliya sama dengan yang dilakukan TK/TPA di seluruh Indonesia, yaitu :

a. Pembukaan

Pembukaan ini berlangsung \pm 5 menit, dan *ustaz/ustazah* menunjuk salah seorang santri sebagai ketua kelas untuk menyiapkan kelas dengan memberikan aba-aba untuk memberikan salam kepada *ustaz/ustazah*, lalu memimpin pembacaan dan doa belajar, selanjutnya diikuti oleh seluruh santri.

b. Klasikal

Pada langkah kedua ini, membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit. Hal ini dipergunakan untuk menyampaikan materi hafalan, seperti surah-surah pendek, doa sehari-hari, bacaan shalat, ayat-ayat pilihan. Pada awal penyampaian, *ustaz/ustazah* menunjuk salah seorang santri tampil ke depan kelas untuk memimpin pembacaan materi hafalan, lalu diikuti oleh santri yang lainnya.

Adapun materi hafalan santri TK/TPA secara umum di wilayah Indonesia sebagai berikut:

1) Bacaan Shalat

- a) Takbiratul Ihram
- b) Doa Iftitah
- c) Ta'awudz
- d) Surah al-Fatihah
- e) Doa Ruku'

- f) Doa Sujud
 - g) Doa I'tidal
 - h) Doa di antara Dua Sujud
 - i) Doa Tasyahhud
 - j) Doa Shalawat
 - k) Doa setelah Tasyahhud
 - l) Bacaan Salam
- 2) Doa Sehari-hari
- a) Doa sebelum mengaji
 - b) Doa untuk kedua orang tua
 - c) Doa mensyukuri nikmat
 - d) Doa keluar rumah
 - e) Doa mendengar adzan
 - f) Doa wudhu
 - g) Doa selesai wudhu
 - h) Doa masuk dan keluar masjid
 - i) Doa makan dan selesai makan
 - j) Doa masuk dan keluar kamar kecil
 - k) Doa akan tidur dan bangun tidur
 - l) Doa kebaikan dunia akhirat
 - m) Doa mohon pertolongan untuk mengikuti kebaikan dan menjauhi kebatilan
- 3) Surah-Surah Pendek
- a) Surah An-Nas
 - b) Surah al-Falaq

- c) Surah al-Ikhlâs
 - d) Surah al-Lahab
 - e) Surah an-Nasr
 - f) Surah al-Kafirun
 - g) Surah al-Kautsar
 - h) Surah al-Ma'un
 - i) Surah al-Quraisy
 - j) Surah al-Fiil
 - k) Surah al-Humazah
 - l) Surah al-'Asr
- 4) Ayat-Ayat Pilihan
- a) Ayat Kursi
 - b) Surah al-Baqarah ayat 284-286
 - c) Surah al-Mu'minun
 - d) Surah al-Isra ayat 23-27
 - e) Surah Luqman ayat 12-19
 - f) Surah al-Jumu'ah ayat 9-11

Demikianlah pedoman materi-materi hafalan yang wajib dihafal bagi santri TK/TPA di seluruh Indonesia, termasuk juga TK/TPA Al-Muliya.

Setiap materi hafalan yang disajikan oleh *ustaz/ustazah* dengan tetap mempertimbangkan kemampuan dan tingkat kematangan santri. *Ustaz/ustazah* memberikan materi kepada santri berulang-ulang sampai santri betul-betul dapat menghafal materi yang disajikan oleh

ustaz/ustazah. Setelah itu, *ustaz/ustazah* kembali mengecek (evaluasi) apakah materi yang sudah disajikan sudah dihafal atau belum. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perhatian santri secara individual pada saat proses pengajaran berlangsung, dan hanya ditulis pada kartu special hafalan santri.

c. Privat

Selama 60 menit waktu yang dipergunakan santri untuk belajar membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Tahap ini masing-masing *ustaz/ustazah* mengajara para santri secara bergantian dengan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pada saat inilah, metode Iqra' diterapkan dan santri aktif membaca lembaran-lembaran buku Iqra' yang tersusun secara sistematis.

Begitu pula dalam pengajaran menulis huruf *Al-Qur'an* yang dilakukan santri setelah selesai mengaji, sementara *ustaz/ustazah* tidak lepas kontrol dalam menyimak bacaan santri dan tugas latihan menulis huruf *Al-Qur'an* yang tidak pernah lepas dari tanggung jawab *ustaz/ustazah* sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan membaca dan menulis dapat dilakukan secara bersamaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh St. Rahmah Alwi, S. HI salah seorang *ustazah* TK/TPA Al-Muliya bahwa:

Membaca dan menulis pada bagian ini kami dapat lakukan secara bersamaan, denga cara menyuruh salah satu santri membaca lembarannya, sementara yang lain disuruh untuk menulis di bukunya lembaran yang dibaca. Hal ini kami lakukan untuk m,enjadikan ruangan tidak terlalu ribut,

karena santri yang belum gilirannya membaca, mereka dapat menulis lembaran Iqra' yang ditunjukkan.⁸⁰

Tentunya prestasi yang dicapai oleh santri dalam satu kelas tidaklah sama, karena setiap anak memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam belajar. Jadi bagi bagi santri yang cerdas dan rajin, tentunya akan dapat menyelesaikan bacaan dalam buku Iqra'nya mulai dari jilid I sampai jilid VI, tanpa harus menunggu teman-temannya yang kurang cerdas dan rajin yang relatif lama tanpa ada rasa beban dikarenakan kemampuannya. Namun dengan adanya hal seperti ini, maka peran seorang *ustaz-ustazah* akan semakin menonjol dengan tetap memberikan pengajaran yang maksimal lagi dan motivasi yang mampu meningkatkan prestasi santri dalam belajar.

Hal ini ditegaskan oleh Mulyati, S. Ag salah seorang *ustazah* TK/TPA Al-Muliya mengatakan:

Untuk mendorong semangat santri, para pengajar member penghargaan spontan terhadap setiap prestasi santri. Bukan dalam bentuk materi, tapi cukup dengan pujian. Begitu saja, anak-anak sudah senang sekali.⁸¹

Karena sifatnya individual, maka dalam proses belajar mengajar dibutuhkan kesabaran *ustaz/ustazah* untuk membimbing santri dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *ustaz/ustazah* selaku pengajar dan pendidik memegang peranan yang penting dalam

⁸⁰ St. Rahmah Alwi, S. HI., *ustazah* TK/TPA Al-Muliya, wawancara dengan penulis di Makassar, 18 November 2012

⁸¹ Mulyati, S. Ag., *ustazah* TK/TPA Al-Muliya, wawancara oleh penulis di Makassar 18 November 2012

meningkatkan kemampuan baca tulis *Al-Qur'an* santri. Hal ini karena memang penting bagi pengajar mengetahui tabiat santri dari sisi kejiwaan. Pengetahuan santri ini mutlak harus dikuasai. Pengetahuan tentang sisi ini cukup membantu dalam memilih metode yang layak dipergunakan, baik di waktu mengajar maupun ketika membina rohani dan memberi petunjuk. Seorang *ustaz/ustazah* tidak akan mampu melaksanakan tugasnya secara baik, kecuali ia menguasai secara sempurna teori-teori kejiwaan.⁸²

d. Klasikal II selam 10 menit

Setelah selesai privat, kemudian dilanjutkan klasikal kedua yang dipimpin oleh *ustaz/ustazah* untuk menyampaikan materi penunjang atau mengulang kembali materi yang sebelumnya yang telah diajarkan. Waktu ini juga diisi dengan berbagai materi selingan yang dapat memulihkan kejenuhan santri dalam menghadapi berbagai materi yang diberikan oleh *ustaz-ustazah*, seperti bermain, bercerita tentang sejarah Islam, bernyanyi yang dipilih sedemikian rupa, sehingga materi-materi yang diprogramkan tetap dalam suasana Islam.

e. Penutup

Saat acara penutup, *ustaz/ustazah* lebih dahulu menyiapkan santri untuk bersiap-siap pulang. Dengan diikuti aba-aba dari *ustaz/ustazah*, santri membaca doa pulang. Sesudah mengaji, acara penutup ini biasanya disajikan permainan yang dapat memotivasi santri agar lebih giat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi yang lebih baik, seperti halnya tanya jawab yang diberikan dan yang

menjawab dengan benar boleh meninggalkan ruangan dengan tertib dan bagi santri yang tidak dapat menjawab, maka diberi hukuman yang bisa meningkatkan prestasi santri itu sendiri, seperti diberi tugas menulis Surah al-Fatihah, doa sehari-hari dan tugas –tugas yang akan banyak membantu kemantapan santri dalam membaca dan menulis *Al-Qur'an*.

f. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan oleh *ustaz/ustazah*, baik atas nama unit maupun atas nama lembaga dengan menggunakan alat-alat *munaqasyah* (ujian) seperti kartu-kartu, format *munaqasyah* dan lain sebagainya.

Evaluasi tersebut mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri yang baru masuk dan akan ditempatkan untuk memulai bacaan Iqra'
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam membaca dan menulis lembaran Iqra' serta evaluasi terhadap materi hafalan
- 3) Untuk mengisi rapor berupa tes lisan dan tulisan serta praktek shalat.
- 4) Evaluasi menjelang wisuda yang dilaksanakan oleh lembaga daerah dan wilayah yang berbentuk lisan, tulisan dan praktek shalat. Santri yang lulus akan mendapatkan ijazah yang ditandai dengan acara wisuda.

C. Peranan TK/TPA Al-Muliya dalam Rangka Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Kelurahan Pannampu .

Keberadaan TK/TPA Al-Muliya sangat dirasakan oleh masyarakat setempat, terutama bagi para orang tua yang mempunyai anak-anak yang sudah berada dalam lingkungan yang benar, jauh dari pengaruh-pengaruh yang dapat membawa mereka kepada hal-hal yang menyesatkan.

Peranan TK/TPA Al-Muliya dalam rangka mensukseskan penuntasan buta aksara *Al-Qur'an* sangat besar, karena dengan keberadaan TK/TPA tersebut menjadikan anak-anak sudah mampu membaca dan menulis *Al-Qur'an* sejak dini. Hal ini ditegaskan oleh Syahril, S.H salah satu orang tua santri dengan mengatakan;

“ Kami sangat bersyukur dengan keberadaan TK/TPA Al-Muliya di wilayah kami, karena keberadaannya sangat membantu dalam membimbing anak-anak dalam membaca dan menulis *Al-Qur'an*. Setelah mereka mengikuti program yang dilakukan di TK/TPA Al-Muliya kurang lebih setahun anak kami sudah dapat membaca *Al-Qur'an* dengan baik.⁸³

Ir. Mahmud Pa'mu salah satu orang tua santri mengatakan;

Setelah anak-anak kami masuk di TK/TPA Al-Muliya sekitar tiga bulan, mereka sudah mampu membaca *Al-Qur'an*, walaupun masih kurang lancar, bahkan mereka juga sudah mampu menulis di bukunya lembaran-lembaran materi Iqra' yang diajarkan *ustaz-ustazah*.⁸⁴

⁸³ Syahril, SH, salah satu orang tua santri TK/TPA Al-Muliya, wawancara penulis di Makassar, 18 November 2012

⁸⁴ Ir. Mahmud Pa'mu, salah satu orang tua santri, wawancara penulis di Makassar, 18 November 2012

Orang yang sudah mampu membaca *Al-Qur'an* memberi kesan bahwa mereka telah mampu melaksanakan ibadah shalat secara sempurna, terutama bagi anak-anak sebagai bentuk latihan sehingga mereka nantinya sudah terbiasa ketika menginjak usia dewasa.

Hal ini dibenarkan oleh Drs. Rusdi, salah satu tokoh masyarakat dengan mengatakan;

Dengan kemampuan membaca dan menulis *Al-Qur'an* bagi anak-anak akan membuat mereka juga terdorong untuk melakukan ibadah shalat, di samping memang di TK/TPA mereka utelah diajarkan tata cara pelaksanaannya.⁸⁵

Kondisi inilah yang melahirkan pasyarakatatan baca tulis *Al-Qur'an* sehingga masyarakat terutama anak-anak dan para remaja dapat mengetahui baca tulis *Al-Qur'an* dan sekurang-kurangnya dapat memahami dan mengerjakan apa yang terkandung dalam *Al-Qur'an*. Mereka dapat menjadikan bacaan sehari-hari.

Masyarakat Qur'ani merupakan dambaan bagi umat islam, terutama orang tua dan masyarakat di kelurahan Pannampu, karena dari masyarakat inilah yang dimulai dari anak-anaknya, maka nantinya akan tercipta generasi penerus dan akan mengajari anak-anaknya kelak untuk mengikutinya, sehingga terjadi kesinambungan generasi yang bebas dari buta aksara *Al-Qur'an*. Dengan demikian, keberadaan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu mempunyai peranan yang sangat besar

⁸⁵ Drs. Rusdi, salah satu tokoh masyarakat, wawancara dengan penulis di Makassar, 19 November 2012

terhadap masyarakat terutama para orang tua dalam membentuk anak-anaknya menjadi generasi yang sejak dini telah mengenal agamanya melalui *Al-Qur'an* dengan berbagai pengetahuan yang didapat melalui wadah ini.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan dan uraian-uraian bab per bab dari skripsi ini, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pola pembinaan yang dilakukan oleh TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo pada umumnya mengacu kepada pola pembinaan TK/TPA secara Nasional, yaitu terkait dengan kurikulum, metode yang digunakan, tempat, waktu belajar, materi pengajaran, proses kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi.
2. Masyarakat merasakan adanya perana dari keberadaan TK/TPA Al-Muliya dalam rangka menyukkseskan pemberantasan buta aksara *Al-Qur'an* di Kelurahan Pannampu. Mereka dapat mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal *Al-Qur'an* lebih dini. Dalam hal ini keberadaan TK/TPA Al-Muliya dapat melahirkan anak-anak yang mampu membaca dan menulis *Al-Qur'an* diusia dini hanya dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, kemampuan membaca dan menulis tersebut akan menciptakan generasi qur'ani, yaitu generasi yang menjadikan *Al-Qur'an* sebagai pedoman, bacaan sehari-hari dalam kehidupan dunia ini.

B. Implikasi Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan adanya implikasi sebagai berikut :

1. Pola pembinaan TK/TPA yang diterapkan di TK/TPA Al-Muliya diharapkan untuk tetap dipertahankan dan diterapkan dalam pelaksanaan TK/TPA. Hanya saja, untuk memperoleh hasil yang maksimal, dibutuhkan upaya-upaya evaluasi dalam melihat sisi-sisi kekurangan dan kelebihan, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan selanjutnya.
2. Keberadaan TK/TPA Al-Muliya Kelurahan Pannampu, diharapkan tetap mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah untuk menjadikan program bebas buta aksara *Al-Qur'an* sebagai Program pemerintah melalui Peraturan Daerah, dengan bekerja sama Kementrian Agama yang menaungi wadah ini. Begitu juga dengan peran serta masyarakat sebagai elemen penting yang akan menjaga kelangsungan hidup TK/TPA sangat diharapkan. Sekurangnya peran serta orangtua dalam memberikan kesadaran terhadap anak-anak mereka akan pentingnya baca tulis *Al-Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdulrahman, Mamsudi, *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK/TPA*, Cet. V; Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 2000

Achmad, Muh. Zaenal, *Teknik dan Strategis Penyajian Materi A3: Sebuah Pendekatan*, Makassar: LPPTKA BKPRMI Sul-Sel, 2003

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

_____. *Prosedur Penelitian*. Cet. XI : Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra'*, Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995

Departemen Agama RI., *Ilmu Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci Al-Qur'an, 1992

Al-Gazali, Muhammad, *Kayfa Nata'amalu ma'al Qur'an*; Diterjemahkan oleh Masykur Ubaidillah dengan judul Berdialog dengan Al-Qur'an. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996

Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1989

Haitami, Moh., "Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia : Gagasan dan Gerakan Pendidikannya." *Tesis*. Surabaya PPS IAIN Sunan Ampel, 1997

Hamid, Ilham, DM, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an BKPRMI di Kota Makassar." *Tesis*. Makassar: PPS IAIN Alauddin Makassar, 2002.

- Human, K.H. As'ad, *Buku Iqra'*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus AMM.
- Husain, Abd. Karim., *Khat Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab*, Kudus: Menara, t. th
- Ismail SM., et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 2001
- Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Yayasan Al-Qur'an-Ahkam, 2000
- Manai, Ishak, "Penyebaran Gerakan TK dan TP Al-Qur'an." *Amal Bakti* edisi 108/Maret/1993
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Kualitatif Data Analisis*, . Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dengan Judul Analisis Data Kualitatif, Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekarsarasin, 1998
- Mutholib, *Al-Qur'an Fasiry, Mausu'ah Mahajil Khathathain* Lamongan: Combi Prima Grafika, 2000
- Al-Naisabury, Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairy. *Sahih Muslim*. Juz III. Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1978
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1988
- Al-Qardawi, Yusuf, *Kayfa Nata'amalu ma'a al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Quddus, Wahyu. "Petunjuk Mengajar Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an." *Makalah*. Makassar, 2002

Rasjid, Ilham. “ Sistem Belajar Membaca Al-Qur’an: Metode al-Barqy.”,
Makalah. Makassar : IAIN Alauddin Makassar, t. th.

Sugino. *Metode Penelitian*

Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,
ditelaah dan dikoreksi oleh KH. Ali Ma’shum, KH. Zainal Abidin
Munawwir, Cet. XIV ; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1997

PEDOMAN WAWANCARA

Tokoh Masyarakat:

Bagaimana bentuk kesadaran dan perhatian masyarakat di Kelurahan Pannampu terhadap ajaran Agama Islam?

Orang tua/ Wali Santri

1. Bagaimana sikap Bapak/Ibu tentang pendidikan agama terhadap anak?
2. Apa peranan TK/TPA Al-Muliya yang dirasakan Bapak/Ibu di Kelurahan Pannampu ini?

Ustaz/ustazah :

1. Metode apa yang diterapkan dalam TK/TPA ini?
2. Waktu apa yang Bapak/Ibu pilih untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di TK/TPA ini?
3. Materi-materi apa saja yang diberikan kepada santri dalam pengajaran baca tulis *al-Qur'an*?
4. Materi tambahan apa yang diberikan kepada santri selain materi baca tulis *al-Qur'an*?
5. Bagaimana mempraktekkan bacaan-bacaan shalat terhadap santri?
6. Bagaimana system yang diterapkan dalam pengontrolan santri?
7. Apa strategi yang dipergunakan dalam mendorong semangat santri untuk lebih giat belajar?
8. Apa kegunaan kartu prestasi yang diberikan kepada santri?
9. Apa kegunaan dengan kemampuan membaca dan menulis *al-Qur'an* sejak dini kepada anak-anak